

**PERAN AYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK PADA
BUKU “BERSAMA AYAH MERAIH JANNAH” KARYA SOLIKHIN ABU
IZZUDDIN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

IDA ISLAKHUM NISSA

NIM. 153111150

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ida Islakhum Nissa
NIM : 153111150

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah UIN Raden Mas Said
Surakarta
Di Surakarta

Assalamual'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Ida Islakhum Nissa

NIM : 153111150

Judul : Peran Ayah pada Pembentukan Karakter Anak dalam Buku
"Bersama Ayah Meraih Jannah" Karya Solikhin Abu Izzuddin

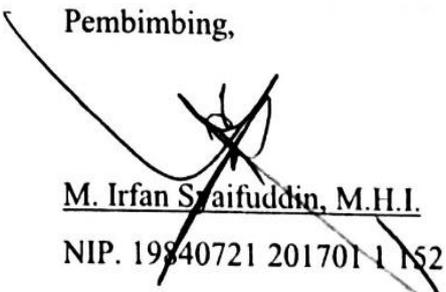
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, Mei 2022

Pembimbing,


M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.

NIP. 19840721 201701 1 152

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak pada Buku “*Bersama Ayah Meraih Jannah*” Karya Solikhin Abu Izzuddin, yang disusun oleh Ida Islakhum Nissa telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Rabu tanggal 25 Mei 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji I
Merangkap Ketua Sidang

Abd. Halim, M.Hum.

NIP. 19871014 201903 1 011

Penguji II
Merangkap Sekretaris

M. Irfan Syaifuddin, M.H.I

NIP. 19840721 201701 1 152

Penguji Utama

Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd.

NIP. 19680425 200003 2 001

Surakarta, 30 Mei 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP.19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan karuniaNya kepada hambaNya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis tercinta Bapak Sriyono dan Ibu Mutingatun serta keluarga besar penulis yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Suami penulis tercinta Musthofa Abdillah, S.Pd. yang selalu memberikan dorongan dan semangat untuk melangkah maju dengan penuh rasa cinta dan kesabaran.
3. Almamater UIN Tercinta.

MOTTO

يُنَيِّبِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Q.S. Luqman:17) (Kemenag RI, 2010:412)

PERNYATAAN KEASLIAN

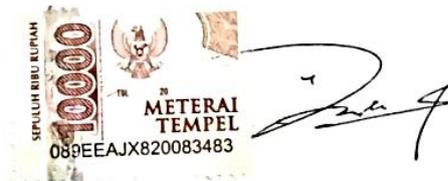
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ida Islakhum Nissa
NIM : 153111150
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak pada Buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* Karya Solikhin Abu Izzuddin” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 20 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Ida Islakhum Nissa

NIM: 153111150

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, untai kata berbalut syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak pada Buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* Karya Solikhin Abu Izzuddin”. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai tidak lepas dari berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan bantuan. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag. M. Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Saiful Islam, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Drs. Suluri, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Abdulloh Hadziq, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
6. Bapak M. Irfan Syaifuddin, M.H.I., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Segenap Dewan Penguji dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan saran dan masukan guna menyempurnakan skripsi ini.
8. Segenap Bapak Ibu dosen serta karyawan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu dan pelayanan sehingga studi ini bisa selesai.

9. Bapak Solikhin Abu Izzuddin selaku Penulis buku *Bersama Ayah Meraih Jannah*, yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti bukunya.
10. Pengelola Perpustakaan Pusat UIN Raden Mas Said Surakarta dan Pengelola Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah yang telah memberikan fasilitas dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Orangtua penulis yaitu Bapak Sriyono dan Ibu Mutingatun, serta Adik-adik penulis (Nita Indri Istiana, Gilang Panji Prastya, dan Ayu Pramudita) yang telah memberikan motivasi dan doanya kepada penulis
12. Teman-teman seperjuangan yang membantu dan mendukung dalam penelitian, sehingga penulis dapat memperoleh data dalam penulisan skripsi.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk perbaikan skripsi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan Islam dan dunia pendidikan pada umumnya.

Surakarta, 15 Mei 2022

Penulis

Ida Islakhum Nissa

ABSTRAK

Ida Islakhum Nissa (153111150), Mei, 2021. *Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak pada Buku Bersama Ayah Meraih Jannah Karya Solikhin Abu Izzuddin*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.

Keywords : peran ayah, pembentukan karakter, buku *bersama ayah meraih jannah*

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya pergeseran peran dalam mendidik anak dari *motherhood* menjadi *parenthood*, sehingga tugas membentuk karakter anak tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, namun juga merupakan tanggung jawab ayah sebagai orang tua. Membentuk karakter dan menjadi teladan yang baik merupakan tugas kedua orang tua, artinya anak membutuhkan peran ibu dan peran ayah secara komplementatif. Salah satu cara yang dapat digunakan ayah untuk memahami perannya adalah dengan membaca berbagai referensi tentang peran ayah. Namun, sumber bacaan yang memiliki bahasa yang sulit dipahami menyebabkan ketertarikan membaca menurun. Maka, dibutuhkan buku yang berisi fakta namun memiliki gaya bahasa yang ringan dan memotivasi. Sehingga informasi yang didapat faktual, menambah wawasan serta mudah dipahami. Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik untuk meneliti peran ayah dalam pembentukan karakter anak pada buku *bersama ayah meraih jannah* karya Solikhin Abu Izzuddin.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) dengan analisis deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dengan mengambil sumber data dari data primer dan data sekunder. Teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah dengan meningkatkan ketekunan peneliti dalam mengamati dan menganalisis data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Peneliti membaca sumber teks terlebih dahulu, kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori yang telah dirancang, selanjutnya menganalisis sumber teks tersebut, lalu mendeskripsikan hasil analisis.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam pembentukan karakter anak pada buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* karya Solikhin Abu Izzuddin, antara lain ayah berperan sebagai teman dan sekaligus menjadi teman bermain bagi anak (*friend and palymate*). Sehingga anak dapat merasakan kenyamanan saat menjadikan ayahnya sebagai teman untuk berbagi cerita ataupun bermain. Ayah juga berperan dalam memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan (*caregiver*). Ayah berperan mendidik sekaligus sebagai teladan bagi anak-anak, perilaku ayah akan dijadikan contoh bagi anak-anak (*teacher and role model*). Ayah juga berperan dalam mengontrol kedisiplinan, sikap dan tingkah laku anak (*monitor and diciplinary*). Ayah berperan juga sebagai pelindung bagi anak serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan diri mereka (*protector*).

ABSTRACT

Ida Islakhum Nissa (153111150), May, 2021. The Father's Role in Formation of Children's Character on Book *Bersama Ayah Meraih Jannah* by Solikhin Abu Izzuddin, Thesis: Study Program of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : M. Irfan Syaifuddin, M.H.I.

Keywords : father's role, character building, book *bersama ayah meraih jannah*

This study was motivated by a role shift in a shift in parenting from motherhood to parenthood, So the duty of forming the character of the child was not only the responsibility of the mother, but also the responsibility of the father as a parent. Forming good character and being a good role model was the duty of both parents, which means that children need complementary mother and father roles. One way that a father can understand his role is by reading various references about his role. However, sources of literature that have a difficult language cause interest in reading to decrease. Therefore, a book of fact and a mild, motivating style of language was needed. So that the information obtained was factual, adds insight to the reader, and easily to understood. Based on these issues, this research aims for determining and describing the role of fathers in the formation of children's character on the book *bersama ayah meraih jannah* by Solikhin Abu Izzuddin.

The study used qualitative research methods with the approach to library research with a descriptive analysis. The method of collecting data used was the method of documenting, by taking data from primary and secondary data. The data validity technique in this study was by increasing the diligence of researchers in observing and analyzing the data acquired. The data analysis technique that used in the study was content analysis. Researchers read the text's source first, then classified on the established theory, then studied or analyzed the source of the text, and then described the analysis.

The result of this study may be concluded that the father's role in formation of children's character on books *bersama ayah meraih jannah* by Solikhin Abu Izzuddin, that is, fathers both play the part of friends and become playmates for children (friend and palymate). Thus, the child can experience the comfort of making his father the playmate. The father also played a part in providing stimulation in various forms and thus providing comfort and warmth (caregiver). Father plays both an educational and an example for the children, father behavior will be an example to the children (teacher and role model). Fathers also play a role in controlling the discipline, attitudes and behavior of children (monitor and disciplinary). Fathers also act as a protectors for children and teach how children should keep themselves safe (protectors).

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Identifikasi Masalah	11
D. Pembatasan Masalah	12
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Penelitian.....	12
G. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Peran Ayah	14
a. Pengertian Peran Ayah.....	14
b. Faktor yang Mempengaruhi Peran Ayah.....	16
c. Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak	19
2. Pembentukan Karakter Anak.....	29
a. Pengertian Pembentukan Karakter Anak.....	29
b. Proses Pembentukan Karakter Anak.....	32
3. Buku <i>Bersama Ayah Meraih Jannah</i> Karya Solikhin Abu Izzuddin	57
B. Tinjauan Pustaka	60
C. Kerangka Teoritik	63
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	66

A. Jenis Penelitian	66
B. Data dan Sumber Data.....	67
C. Teknik Pengumpulan Data	68
D. Teknik Keabsahan Data	69
E. Teknik Analisis Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	72
A. Gambaran Umum Buku Bersama Ayah Meraih Jannah	Error! Bookmark not defined.
1. Profil Penulis Buku <i>Bersama Ayah Meraih Jannah</i>	72
2. Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak pada Buku <i>Bersama Ayah Meraih Jannah</i>	77
B. Analisis Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak pada Buku <i>Bersama Ayah Meraih Jannah</i>	109
BAB V PENUTUP.....	118
A. KESIMPULAN	118
B. SARAN	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	12224

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dari Allah kepada setiap orang tua. Anak harus dibina, diasuh dan dididik dengan baik supaya menjadi insan yang berguna bagi orang tua, agama, bangsa, dan negara. Ia juga harus dibimbing menjadi anak yang shalih, shalihah dan berkarakter baik. Seperti yang Rasulullah sampaikan dalam hadits berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: مِمَّنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ نُحِسُّونَ مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَقَرَأُوا إِنشَأْتُمْ: فَطَرَتِ اللَّهُ اللَّيِّ فِطْرَةَ النَّاسِ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ.

Dari Abu Hurairah, bahwasanya dia berkata: Rasulullah *Shallallahu alaihi wassallam* bersabda, “Tidaklah seorang anak yang dilahirkan melainkan terlahir atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi, sebagaimana binatang ternak dilahirkan (oleh induknya) dalam keadaan sempurna. Apakah kalian mengetahui ada yang telinganya terpotong? Kemudian Abu Hurairah berkata, “Bacalah jika kalian mau: *Fithrotalloohillatii fathoron naasa ‘alaihaa, laa tabdiila likholqillaah* (Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah) (QS. Ar-Ruum: 30)”. [HR. Muslim nomor 4803, juz 4, hal. 2047]

Hadits tersebut menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan atas fitrahnya tanpa terkecuali. Fitrah tersebut adalah potensi kebaikannya itu berupa segala potensi baik (positif) yang ia miliki. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Karena pada dasarnya setiap anak terlahir suci dan dapat terbentuk sesuai lingkungan pembentuknya.

Karakter merupakan perilaku atau sikap yang dilakukan berulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Menurut Bije Widjajanto dalam Syamsul (2017:29), kebiasaan tersebut terbentuk pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena sering dilakukan maka pada akhirnya kebiasaan tersebut tidak disadari oleh orang yang melakukannya. Karakter tersebut akan melekat pada diri seseorang tanpa orang tersebut menyadarinya. Misalnya sikap secara spontan diambil ketika menanggapi keadaan, atau kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.

Pendidikan karakter sudah lama dimasukkan dalam pembelajaran di sekolah. Namun, penerapan pendidikan karakter tersebut perlu dilakukan lebih maksimal. Hal tersebut dikarenakan pendidikan karakter memerlukan pembiasaan, bukan sekedar menghafalkan materi dan menjawab sebuah soal. Sehingga pembiasaan tersebutlah yang harus dimaksimalkan. Anak harus dibiasakan sejak dini, misalnya untuk berbuat baik, berkata jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, membiarkan lingkungan kotor, dan lain sebagainya.

Keluarga merupakan salah satu pihak yang sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama sejak anak dilahirkan. Sehingga keluarga adalah madrasah pertama seorang anak. Keluarga menjadi tempat terbaik untuk melakukan sosialisasi dan pendidikan bagi anak. Keluarga juga sebagai aspek penting dalam menanamkan karakter baik pada anak.

Syamsul Kurniawan (2017:39), mengatakan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan. Penerapan pendidikan karakter harus dilakukan secara terpadu oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga anak dapat senantiasa belajar, mencontoh dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari atau dilihatnya sejak lahir, ketika berada di lingkungan sekolah, kembali kerumah dan bergaul dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan didalam keluarga akan menentukan kedewasaan, menentukan komitmen terhadap nilai moral tertentu dan menentukan cara pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya. Oleh sebab itu, keluarga memiliki kewajiban untuk selalu menciptakan suasana hangat dan tentram, mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan serta menjadi panutan positif yang dapat diteladani anak.

Permendikbud no. 30 tahun 2017 tentang keterlibatan keluarga dalam pendidikan, menyebutkan bahwa keluarga berperan untuk turut serta dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan adalah mendorong penguatan pendidikan karakter anak, dengan meumbuhkan nilai-nilai karakter anak di lingkungan keluarga.

Orang tua sangat bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak, karena Islam mengamanahkan pendidikan primer anak kepada lingkungan keluarga terutama orang tua. Allah SWT memberikan tanggung jawab pendidikan anak kepada kedua orang tua.

Tidak hanya dalam bentuk perintah verbal saja, tetapi kedua orang tua juga harus mampu menjadi teladan dan panutan dalam berperilaku bagi anak. Keterbatasan orang tua tentang pentingnya membentuk karakter yang baik, sangatlah berpengaruh terhadap perilaku anak dimasa sekarang maupun masa yang akan datang.

Orang tua harus mampu menjadi teladan dan mampu menunjukkan karakter yang mereka ajarkan sendiri. Ketika anak tidak mendapatkan teladan yang baik dari orang tua, maka anak akan cenderung mencari panutan lain dari internet, televisi atau dari lingkungan sekitar mereka. Akibatnya muncul kasus penyimpangan, misalnya anak melawan orang tua atau guru serta kenakalan remaja lainnya, karena sejak kecil anak-anak mendapat panutan karakter yang kurang baik.

Terdapat orang tua yang menganggap bahwa mendidik anak tidak boleh dengan lemah lembut, supaya anak tidak memiliki kebiasaan manja. Namun, tidak sedikit juga orang tua yang terlalu memberi kebebasan anak untuk melakukan apa saja yang anak inginkan, karena orang tua tidak ingin mengekang anak. Orang tua yang justru memberikan hadiah dan berbagai keinginan anak saat anak melakukan pembangkangan bukan saat anak berbuat baik akan menjadi bumerang untuk orang tua sendiri. Jika kebiasaan buruk tersebut selalu dibiasakan, maka hal tersebut akan menjadi senjata efektif untuk memaksakan keinginan kepada orang tua. (Solikhin, 2014:30)

Perbedaan tugas ayah dan ibu, dimana ayah bertugas untuk mencari nafkah dan ibu bertugas mengurus rumah dan anak-anak sering dianggap bahwa ibu

lah yang paling besar tanggung jawabnya dalam membentuk karakter anak. Ayah akan cenderung berlepas dan menyerahkan pendidikan anak kepada ibu, karena yang menjadi prioritas ayah adalah kecukupan keluarganya. Padahal tugas untuk membentuk karakter baik dan menjadi teladan yang baik tidak bisa dilakukan oleh salah satu orang tua saja, ayah atau ibu saja. Karena antara ayah dan ibu memiliki peran masing-masing dalam hal tersebut.

Pada generasi sebelumnya, pengasuhan anak cenderung dilimpahkan kepada ibu. Namun, mulai abad 20 ini telah terjadi pergeseran konsep, dari pengasuhan *motherhood* menjadi *parenthood*. Anak membutuhkan peran ibu dan peran ayah secara komplementatif atau dapat saling melengkapi. Umumnya ibu memerankan sosok yang memberi ketenangan, perlindungan dan keteraturan, sedangkan ayah cenderung bersikap santai, lugas dan memberi kebebasan bereksplorasi. Ayah membantu anak untuk bersifat tegas, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang mencoba. (Zubaedi, 2011:148)

Maka dari itu ayah harus memiliki integritas, ketegasan, konsistensi dalam menerapkan peraturan, serta memiliki otoritas dalam menentukan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan anak dalam keluarga. Hal tersebut akan membangun control diri anak dalam berperilaku.

Anak-anak bangsa memerlukan sosok ayah yang jujur, peduli dan berkarakter. Waktu ayah yang banyak tersita karena tugas dan kewajibannya untuk mencukupi nafkah keluarga menyebabkan jiwa dan ruhani anak menjadi rapuh karena mereka kurang kasih sayang dan perhatian. Anak juga kurang mendapat pendidikan tentang kedisiplinan dan keteguhan dalam menghadapi

masa depan dari sosok ayah. Jika perhatian dan kepedulian ayah kurang, anak dapat mengalami Father Hunger, yaitu kerusakan psikologis anak-anak yang tidak mengenal ayahnya. Akibatnya, anak mengalami berbagai dampak negatif, termasuk dari segi karakter.

Dengan demikian sosok ayah adalah sosok yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Ayahlah yang akan dihisab di akhirat jika anak tidak baik dan tidak beriman. Ayahpun akan dimintai pertanggungjawaban. Namun, jika anaknya saleh dan beriman, ayah dapat merasakan nikmat akhirat walaupun ibadahnya biasa saja.

Ada tiga poin penting yang harus dilakukan oleh orang tua untuk meraih jannah atau surga Allah, yang pertama adalah menyamakan visi dalam mendidik anak. Kedua, partisipasi, dimana tugas ayah adalah membentuk visi dan tugas ibu adalah menerjemahkan visi tersebut kepada seluruh anggota keluarga. Contoh kongkrit yang disampaikan Solikhin yaitu cerita Siti Hajar yang ditinggal Ibrahim mencari nafkah dan ia harus menemani putranya Ismail. Sebagai seorang ibu sudah sepantasnya ia memberikan pemikiran positif tentang ayahnya yang sedang mencari nafkah, sehingga ketika Ibrahim sang ayah pulang, rasa hormat untuk beliau masih tetap bersemayam pada putranya.

Frank Moffatt (2012:58-59), membagi pengalamannya sebagai ayah yang sangat mencintai anak-anaknya. Ia selalu memastikan anak-anaknya akan baik-baik saja ketika mereka berada disampingnya. Ia juga akan melakukan apapun agar mereka tidak mendapat masalah. Tetapi hal tersebut justru membuat anak-anaknya menjadi tidak percaya diri, tidak pernah belajar untuk mengambil

resiko dan sulit mengambil keputusan. Pada akhirnya, seseorang yang tidak mengetahui bagaimana cara mempercayai diri sendiri, ia kesulitan mempercayai orang lain dan akan cenderung percaya pada orang yang salah.

Solikhin Abu Izzuddin adalah seorang penulis buku dan motivator yang memberikan banyak pesan motivasi penggugah semangat pada setiap karyanya. Salah satu pesan yang terdapat pada buku *bersama ayah meraih jannah* adalah pentingnya orang tua memberikan sentuhan pada anak agar anak terhindar dari kejahatan seksual diluar karena perubahan jaman yang seperti sekarang. Menurut Solikhin (2014:140), ponsel merupakan sebuah alat, tapi jangan sampai orang tua diperalat oleh alat. Ia berpesan bahwa orang tua tidak boleh mengalahkan anak dengan *gadget* yang orang tua miliki.

Salah satu cara yang dapat dilakukan ayah untuk memahami perannya adalah dengan membaca berbagai referensi tentang peran ayah. Namun, sumber bacaan yang memiliki bahasa yang sulit dipahami menyebabkan ketertarikan membaca menurun. Buku *bersama ayah meraih jannah* merupakan buku nonfiksi yang berisi fakta, namun buku tersebut memiliki gaya bahasa yang ringan dan memotivasi. Sehingga informasi yang didapat faktual, menambah wawasan pembaca serta mudah dipahami.

Buku *bersama ayah meraih jannah* memberikan pelajaran penting tentang bagaimana seharusnya ayah berperan dalam membentuk karakter anak dalam keluarga. Ayah memiliki visi agar bisa menjadi sosok ayah yang sebenarnya. Ayah yang mampu menghadirkan dirinya dalam kehidupan anak. Keteladannya menggerakkan, ibadahnya menenangkan, pengajarannya

mencerdaskan, dan mengubah impian menjadi kenyataan melalui inspirasinya. (Sholikhin, 2014:73)

Solikhin Abu Izzuddin menyampaikan kiat-kiat menyelami peran strategis ayah dalam membentuk karakter anak dengan bahasa yang ringan. Buku ini merupakan inspirasi bagi para ayah untuk mempersiapkan diri menjadi guru dalam membangun masa depan bagi anak. Buku ini memiliki isi yang bagus, namun belum banyak yang membacanya. Terbukti sejak terbit tahun 2014, buku ini baru terjual sekitar 5000 eksemplar

Sangat penting bagi seorang ayah untuk bisa memahami perannya, terutama tentang pembentukan karakter baik anak. Menurut Solikhin (2014:24), membentuk karakter tidak dapat secara langsung dilakukan jika tidak dibarengi dengan penanaman nilai dan pentingnya perbuatan baik tersebut. Ketika ayah telah berhasil membiasakan kebaikan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan, maka akan terbentuklah karakter anak sesuai harapan bangsa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Peran Ayah dalam Membentuk Karakter Anak menurut Buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* karya Sholikhin Abu Izzudin”.

B. Penegasan Istilah

1. Pengertian Peran Ayah

Peran ayah (*fathering*) adalah tugas seorang ayah untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dimasa dewasanya, baik secara fisik dan biologis.

Ayah memberi motivasi kepada anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab (Yuniardi, 2009:18)

Good fathering merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya (Farida Hidayati, dkk, 2011: 2).

Jadi peran ayah adalah keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh, mendidik dan mengarahkan anak, sehingga mendorong anak menjadi pribadi yang positif melalui berbagai usaha yang dilakukan.

2. Pembentukan Karakter Anak

Karakter melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Karakter disebut dengan akhlak dalam Islam (Syarbini, 2017: 30).

Karakter anak terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan, sikap ketika menghadapi kondisi tertentu, dan kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter tersebut kemudian akan melekat pada diri anak tanpa ia sadari, akan tetapi karakter tersebut akan mudah dinilai oleh orang lain. Usaha pembentukan karakter anak tersebut juga dilakukan melalui pendidikan karakter. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya

menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Pendidikan karakter dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, keagamaan dan moral, serta ketrampilan sederhana. Dalam konteks ini proses sosialisasi dan enkulturasi terjadi secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk membimbing anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, tangguh, mandiri, inovatif, kreatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan, yang berguna pada diri anak sendiri, masyarakat dan bangsa (Ainur Rofiq, 2018: 3).

Pendidikan karakter adalah suatu pola penanaman nilai-nilai karakter berupa komponen pendidikan, kesadaran atau kemauan dan tindakan yang bertujuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut terhadap seluruh aspek kehidupan (Nopan Omeri, 2015: 465).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat diperoleh pengertian bahwa pembentukan karakter anak merupakan proses terus menerus yang dilakukan untuk membina atau menanamkan nilai karakter sehingga terbentuk tabiat, watak dan sifat-sifat kejiwaan yang diharapkan.

3. Bersama Ayah Meraih Jannah

Bersama Ayah Meraih Jannah merupakan buku karya Solikhin Abu Izzuddin yang diterbitkan Pro-U Media Yogyakarta pada tahun 2014. Buku yang terdiri dari 320 halaman ini berisi tentang bagaimana seorang ayah memahami perannya dalam membentuk karakter anak menggunakan

kegiatan yang berlandaskan ajaran Islam yang kuat. Ayah bukan sekedar orang tua biologis, namun menjadi guru dalam membangun intelektual, membentuk rasa tanggung jawab, membangun masa depan, serta menjadi sahabat bagi anak. Buku *bersama ayah meraih jannah* merupakan buku nonfiksi yang berisi fakta, namun buku tersebut memiliki gaya bahasa yang ringan dan memotivasi. Sehingga informasi yang didapat faktual, menambah wawasan pembaca serta mudah dipahami.

C. Identifikasi Masalah

1. Adanya persepsi yang menganggap bahwa tugas mendidik anak dirumah adalah tanggung jawab ibu. Padahal tugas untuk mendidik anak, membentuk karakter baik dan menjadi teladan baik merupakan tugas kedua orang tua, artinya anak membutuhkan peran ibu dan peran ayah secara komplementatif.
2. Adanya pergeseran peran dalam mendidik anak dari *motherhood* menjadi *parenthood*, yang berarti tugas membentuk anak tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, namun juga merupakan tanggung jawab ayah.
3. Buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* merupakan buku nonfiksi yang berisi fakta, namun buku tersebut memiliki gaya bahasa yang ringan dan memotivasi. Sehingga informasi yang didapat faktual, menambah wawasan pembaca serta mudah dipahami.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah di atas, untuk menghindari meluasnya masalah dan tujuan penelitian menjadi jelas, maka perlu pembatasan masalah pada kajian “Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak pada Buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* Karya Solikhin Abu Izzuddin.” Penelitian ini membatasi pembentukan karakter anak pada usia 0 – 13 tahun, agar masalah yang dikaji menjadi lebih jelas.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah bagaimana Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak pada Buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* karya Solikhin Abu Izzuddin?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak pada Buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* karya Solikhin Abu Izzuddin.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan mengenai peran ayah dalam membentuk karakter anak.
 - b. Sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan para peneliti diwaktu yang akan datang mengenai peran seorang ayah.
2. Manfaat praktis
 - a. Memberikan gambaran kepada orang tua terutama ayah tentang cara mendidik dan membentuk karakter baik anak.
 - b. Memberikan gambaran kepada semua pihak baik peneliti, orang tua khususnya ayah, pendidik, dan pengambil keputusan untuk meningkatkan mutu generasi penerus bangsa yang berkarakter baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Ayah

a. Pengertian Peran Ayah

Peran ayah atau *fathering* lebih merujuk pada perannya dalam *parenting*. Hal ini dikarenakan *fathering* merupakan bagian dari *parenting*. Idealnya ayah dan ibu mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk di dalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupannya (Andayani & Koentjoro, 2004:10).

Peran ayah (*fathering*) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak walaupun pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Hal ini karena menurut Fromm (dalam Yuniardi, 2009:18) cinta seorang ayah didasarkan pada syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang tanpa syarat. Dengan demikian, cinta ayah memberikan motivasi kepada anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab.

Guna mendapatkan pengertian peran ayah (*fathering*), maka harus mengetahui pengertian dari peran orang tua (*parenting*) atau bisa diartikan sebagai peran pengasuhan. *Parenting* merupakan tugas orangtua untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. *Parenting* merupakan suatu perilaku yang menunjukkan suatu kehangatan, sensitif, penuh penerimaan, saling pengertian, dan respon terhadap apa yang dibutuhkan oleh anak (Yuniardi, 2009:18).

Peran pengasuhan (*parenting*) tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat. Selain itu *parenting* juga melibatkan aspek ketersediaan waktu orangtua dengan anak, interaksi yang intens antara orang tua dan anak, dan perhatian yang cukup dari orangtua. (Enjang Wahyuningrum: 6)

Dari pemahaman diatas, peran ayah (*fathering*) merupakan suatu tugas yang dijalankan oleh seorang ayah dalam mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik dan biologis. Peran ayah tidak kalah pentingnya dengan peran ibu, peran ayah juga memiliki pengaruh dalam perkembangan anak. Ayah memberi motivasi kepada anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab.

b. Faktor yang Mempengaruhi Peran Ayah

Menurut Yuniardi (2009:20), faktor yang mempengaruhi peran orang tua, juga mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah, yaitu:

1) Faktor personal orang tua

Kepribadian orang tua terutama ayah sangat berpengaruh terhadap tindakan pengasuhan. Sikap, keyakinan dan pengetahuan ayah mengenai pengasuhan mempengaruhi perilaku ayah dan berpengaruh terhadap intensitas keterlibatan ayah terhadap pengasuhan anaknya.

2) Karakteristik anak

Urutan kelahiran mempengaruhi cara pengasuhan. Orang tua biasanya lebih berpengalaman saat mengasuh anak kedua. Misalnya anak sulung dituntut untuk lebih berprestasi dan bisa menjadi contoh bagi adik-adiknya. Jenis kelamin juga mempengaruhi pola asuh orang tua terutama ayah. Secara konsisten ayah lebih cenderung terlibat dalam pengasuhan anaknya yang berjenis kelamin laki-laki. Ayah sering bermain dan memberikan stimulus kepada anak laki-lakinya berupa stimulus fisik, ayah juga lebih menekan prestasi kepada anak laki-lakinya.

3) Pendidikan

Tingkat pendidikan orang tua merupakan hal penting pola pengasuhan anak. Penting bagi orang tua untuk memiliki minat

dalam mengikuti informasi terkait dengan perkembangan yang terjadi sehingga mempermudah hubungan antara orang tua dan anak. Mereka yang berpendidikan cenderung mengembangkan diri terkait dengan pengasuhan anak dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung luwes, terbuka, dan mengikuti dinamika perkembangan sosial dan menyadari peran mereka.

4) Kesukuan dan budaya

Setiap suku dan budaya memiliki cara yang berbeda dalam pengasuhan anak. Beberapa daerah memiliki perbedaan dalam tuntutan yang disesuaikan dengan nilai budaya dan konteks dimana orang tua dan anak berada. Misalnya, ayah hanya berperan mencari nafkah dan tidak mempunyai kewajiban mengasuh anak. Sehingga dengan kebiasaan tersebut anak menjadi tidak dekat dengan ayahnya.

Andayani & Koentjoro (2004:28) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah berdasarkan beberapa penelitian sebagai berikut :

1) Faktor kesejahteraan psikologis.

Faktor kesejahteraan psikologis diteliti dari dimensi negatif misalnya tingkat depresi, tingkat stres, atau dimensi positif misalnya tingkat *well-being*. Selain itu, identitas diri dalam lingkungan sosialnya seperti harga diri dan kebermaknaan diri sebagai individu juga berkaitan dengan dimensi ini. Apabila

kesejahteraan psikologis orangtua dalam kondisi rendah, orientasi orangtua adalah lebih kepada pemenuhan kebutuhannya sendiri sehingga dapat diprediksi bahwa perilaku orangtua terhadap anak lebih terpusat pada bagaimana orangtua mencapai keseimbangan diri.

2) Faktor kepribadian

Kepribadian dapat merupakan bentuk kecenderungan perilaku. Kecenderungan ini kemudian diberi label sebagai sifat-sifat tertentu, atau dapat pula disebut sebagai kualitas individu, termasuk salah satu diantaranya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya. Selanjutnya, dalam proses pengasuhan anak ekspresi emosi dapat berperan pula pada proses pembentukan pribadi anak.

3) Faktor sikap

Sikap adalah keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap orang atau objek. Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya dimana individu berada. Dalam konteks pengasuhan anak, sikap muncul dalam kehidupan keluarga dan pengasuhan, seperti sikap tentang siapa yang bertanggungjawab atas pengasuhan anak. Perubahan perspektif tentang pengasuhan anak mengalami perubahan pada akhir abad 20 sehingga faktor komitmen menjadi satu aspek dari

sikap positif terhadap pengasuhan anak. Apabila orangtua mempunyai sikap bahwa pekerjaan adalah hal yang paling penting dalam hidupnya, pekerjaan akan menjadi lebih penting daripada pengasuhan anak.

4) Faktor keberagaman

Keberagaman atau masalah spiritual merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orangtua dalam pengasuhan. Ayah yang religius cenderung bersikap egalitarian dalam urusan rumah tangga dan anak-anak. Mereka tidak keberatan untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak. Selanjutnya, sikap egalitarian inilah yang meningkatkan keterlibatan ayah dengan anak-anak.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi peran ayah antara lain, faktor personal ayah yang termasuk didalamnya tingkat pendidikan, sikap kepribadian, dan kesejahteraan psikologis ayah. Kedua, faktor karakteristik anak, yaitu meliputi jenis kelamin anak, urutan lahir anak, prestasi, dan sikap kepribadian anak. Ketiga, faktor keberagaman baik dalam hal suku, budaya, maupun dalam hal spiritual keagamaan.

c. Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak

Sosok ayah identik dengan orang yang tak banyak bicara, berwibawa, dan berkarisma. Peran seorang ayah sangatlah penting, ia harus mampu terlibat dalam pengasuhan anak. Sehingga, tidak

akan ada pemahaman bahwa segala urusan anak berada ditangan ibu karena ayah terlalu sibuk mencari nafkah.

Tugas ayah pada generasi sekarang tidak mudah. Selain mencari nafkah ayah juga diharapkan dapat mengusahakan kebutuhan keluarga dan menciptakan kebersamaan keluarga. Menurut Zubaedi (2011:147), pada generasi sebelumnya, pengasuhan anak cenderung dilimpahkan kepada ibu. Namun, mulai abad 20 ini telah terjadi pergeseran konsep, dari pengasuhan *motherhood* menjadi *parenthood*. Konsep *parenthood* menitikberatkan pada peran kedua orang tua atau ayah dan ibu. Ayah yang menjalankan peran pengasuhan secara optimal akan mempengaruhi perkembangan karakter anak.

Anak memerlukan figur ibu dan figur ayah secara komplementatif untuk mengembangkan karakternya. Peran-peran ayah sulit tergantikan oleh perempuan, meskipun ia adalah orang tua tunggal yang berperan sebagai ayah dan ibu. Ibu berperan memberikan perlindungan dan keteraturan, ayah membantu anak bebas bereksplorasi dan menyukai tantangan. Pola asuh ibu yang cenderung hati-hati akan diseimbangkan oleh ayah. Ayah membantu anak bersifat tegas, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang mencoba.

Terdapat beberapa pendapat tentang peran ayah dalam pembentukan karakter anak sebagai berikut:

1) Hilmy Wahdi

Menurut Hilmy (dalam Imam Ahmad, 2009:161), peran ayah dalam pendidikan pembentukan karakter anak antara lain:

a) Model atau tempat peniruan bagi anak

Proses meniru terjadi karena anak dapat melihat lingkungan sekitarnya dan meningkatnya perkembangan kognitif anak. Anak dengan mudah merekam setiap peristiwa dalam pikirannya. Karena itu, bila suatu ketika seorang ayah dengan alasan tertentu sering berbohong untuk menenangkan anaknya atau hanya sekedar menakut-nakuti, maka kemungkinan besar anak akan melakukan hal yang sama seperti ayahnya.

b) Menanamkan moral

Ayah memiliki peran besar dalam penanaman moral anak. Anak yang tidak memiliki ayah, pembentukan moralnya akan terganggu. Hal tersebut terjadi karena aturan dan larangan untuk anak hanya berasal dari satu sisi, yaitu ibu. Karena itu, peran antara ayah dan ibu seimbang. Sehingga, aturan dan larangan antara ayah dan ibu tidak akan berbeda dan tidak akan membuat anak menjadi bingung.

c) Memberikan rasa aman

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang sejak kecil sudah tidak memiliki ayah cenderung memiliki

derajat kecemasan lebih tinggi daripada anak-anak yang masih memiliki ayah. Hal tersebut disebabkan karena anak-anak yang sudah tidak memiliki ayah memandang dunia sebagai beban yang sangat berat. Disini peran ayah adalah memberikan keyakinan kepada anak bahwa dunia harus dihadapi dengan berani. Sehingga anak tidak mudah merasa takut dan cemas, akan tetapi anak akan merasa aman karena keberadaan sosok ayah.

d) Pelindung keluarga

Ayah sebagai kepala keluarga bertugas untuk memberikan nafkah dan melindungi keluarga. Apabila peran ayah sebagai pelindung keluarga terlaksana secara optimal, maka tugas dan fungsi masing-masing anggota keluarga akan terlaksana secara optimal, sehingga proses tumbuh kembang anak akan optimal pula. Begitu pula sebaliknya, apabila tidak ada sosok ayah sebagai pelindung keluarga, maka ibu harus berjuang sendiri dalam membesarkan anak-anaknya. Sehingga proses tumbuh kembang anak akan terganggu karena secara tidak langsung anak dituntut untuk memahami kondisi ibunya.

2) Mukti Amini

Mukti Amini (dalam Zubaedi, 2011:149) menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh ayah dalam mengembangkan karakter anak.

- a) Menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak.

Bentuk interaksi tersebut misalnya dengan menanyakan kejadian-kejadian yang dialami anak hari itu. Mendampingi anak dalam memahami peristiwa. Memberikan kasih sayang, pujian atau dukungan, dan terlibat dalam permainan anak dapat mendorong anak memiliki orientasi hidup yang baik. Mengarahkan orientasi hidup dengan meluangkan waktu untuk bermain bersama anak serta menjelaskan hikmah dari permainan tersebut.

- b) Tidak menghina, meremehkan, dan memarahi tanpa sebab

Hal tersebut akan menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif pada anak.

- c) Terlibat aktif dalam menanamkan nilai-nilai baik pada anak

Anak perlu mendapatkan tentang ayahnya sebagai figur yang positif, untuk mencegah kecenderungan berperilaku buruk dikemudian hari.

- d) Menjadi figur idola bagi anak

dengan memberikan kasih sayang, perhatian, teladan baik, sikap tulus, kehangatan sekaligus kewibawaan. Melalui berbagai hal tersebut anak menghormati ayah, sehingga anak dapat mengambil pelajaran dari sosok ayah.

3) Darosy Endah Hyoscyamina

Menurut Hyoscyamina (2011:148), beberapa peran yang dapat dilakukan ayah untuk membentuk karakter baik pada anak antara lain:

a) Mengenalkan Allah SWT sejak dini

Pengenalan kepada Allah SWT dimulai sejak anak masih di dalam kandungan, karena bayi sudah dapat mendengar sejak saat itu. Ayah dapat mengenalkan Allah SWT dengan cara mengajaknya berbicara, berdzikir didekat perut ibu, dan solat berjamaah antara ayah dan ibu.

Saat kelahiran anak, disunahkan untuk mengadzankan ditelinga kanan dan mengiqomatkan ditelinga kirinya. Upaya tersebut mempengaruhi pemahaman aqidah, tauhid, dan iman anak. Membiasakan anak mendengarkan kalimat *thoyyibah*, seperti *Subhanallah*, *Alhamdulillah*, *Astaghfirullah*, dan *Allahuakbar*, serta doa-doa sejak bayi.

Memasuki usia satu tahun, anak dapat dibiasakan mendengar kalimat *Laailahailallah* dan mulai diajari mengucapkannya. Membiasakan membangunkan anak saat adzan subuh berkumandang dan tidak membiarkan anak tidur kembali setelah subuh sampai *dhuha*. Lalu membiasakan anak mengucapkan kalimat *thoyyibah*.

b) Menjauhkan anak dari kata-kata tidak baik

Anak merupakan perekam yang baik, ia akan menggunakan nalurinya untuk menyerap setiap hal dilingkungannya saat ia belajar. Perkembangan jiwa dan karakter anak dipengaruhi oleh setiap peristiwa yang terjadi disekelilingnya. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan setiap perkataannya.

Anak harus dibiasakan mendengar dan mengatakan hal-hal baik dan menghindari perkataan tidak baik seperti cacian, makian, atau umpatan. Ketika anak mendengar kata-kata jorok dari televisi atau dari lingkungan bermainnya, segera luruskan bahwa perkataan tersebut tidak baik untuk diucapkan serta menjelaskan alasan yang benar.

c) Membiasakan perilaku jujur pada anak

Orang tua adalah teladan bagi anak. Berhati-hati dalam mengajarkan dan mengucapkan kata-kata, sehingga tidak ada kebohongan sekecil apapun didalamnya. Ketika orang tua meremehkan sebuah kebohongan kecil, anak akan berpikir bahwa tidak mengapa baginya untuk berbohong dan anak akan terbiasa melakukan kebohongan.

d) Memberi contoh menjaga amanah

Anak adalah peniru ulung, maka kewajiban orang tua adalah memberikan contoh yang baik baginya. Misal

mengajak anak solat tepat waktu dan memberikan hukuman ketika anak sudah berusia 7 tahun melalaikan solat. Hal tersebut akan mengajari anak untuk menjaga amanah dan belajar bertanggung jawab.

e) Mendengarkan kritikan atau teguran dari anak

Martabat orang tua tidak akan jatuh hanya karena mendengarkan kritikan anak. Kritikan tersebut menunjukkan bahwa memiliki sifat kritis. Sehingga orang tua perlu mendengar dan menghargainya serta mengajarkan cara mengkritik yang santun.

f) Adil terhadap anak

Orang tua adalah hakim bagi anak. Maka orang tua harus bisa menyelesaikan permasalahan setiap anak dengan adil. Memahami duduk permasalahannya terlebih dahulu dan tidak asal menyalahkan.

g) Meluangkan waktu untuk anak

Meluangkan waktu untuk bermain bersama anak, mendengarkan keluh kesahnya akan membuat anak merasa lega dan tidak merasa sungkan bercerita kepada orang tua ketika ia mendapat masalah.

h) Mengajak anak mengambil ilmu dimanapun ia berada

Belajar tidak hanya dapat dilakukan disekolah, dengan menyediakan bacaan yang bermutu dirumah dan mengajak anak untuk terbiasa membaca adalah salah satu cara

mengajarkan anak belajar dimana saja. Mengajarkan bahwa ilmu bisa didapat dari siapa saja, akan membuat anak belajar menghargai orang lain.

4) J. Hart

Sedangkan Hart (dalam Yuniardi, 2006:29) menegaskan bahwa terdapat delapan aspek peran ayah dalam pengasuhan anak yaitu:

a) *Economic Provider*

Beberapa budaya memandang ayah berperan sebagai penyedia kebutuhan ekonomi keluarga. Bahkan ketika ayah tidak tinggal dengan anak-anaknya, ayah tetap dituntut untuk memenuhi kebutuhan anak. Menjadi *economic provider* dapat menimbulkan dua kemungkinan, ayah menjadi jauh dengan anak karena terlalu sibuk atau dapat membuat ayah semakin dekat dengan anak karena ayah mampu memenuhi kebutuhan finansial anak.

b) *Friend & Playmate*

Ayah dianggap sebagai "*fun parent*" serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah cenderung banyak terlibat permainan dengan anak yang memberikan stimulasi bersifat fisik.

c) *Caregiver*

Ayah dapat terlibat dan dekat dengan anak dengan memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk,

sehingga membuat anak merasa nyaman dan penuh kehangatan.

d) *Teacher and Role Model*

Ayah bertanggung jawab untuk menjadi teladan dan memberikan pengaruh positif bagi anak dengan menjadi *role model* yang mengajarkan contoh ideal dalam berperilaku. Sehingga cara berperilaku ayah yang dilihat anak akan dicontoh baik secara sadar maupun tidak sadar. Ayah juga bertanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik.

e) *Monitor and disciplinary*

ayah bertanggung jawab untuk mengawasi perilaku anak, terutama saat ada tanda-tanda awal penyimpangan, sehingga disiplin anak dapat segera ditegakkan.

f) *Protector*

Ayah adalah pelindung. Ayah akan melindungi anak-anaknya dari bahaya yang ada diluar. Serta mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan/bahaya.

g) *Advocate*

Ayah menjamin kesejahteraan anak dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan anak ketika berada di luar keluarganya.

h) *Resource*

Dengan berbagai cara dan bentuk, ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, peneliti menarik beberapa peran seorang ayah untuk membentuk karakter anak menurut J. Hart (dalam Yuniardi, 2006:29) yang relevan dengan penelitian, antara lain: 1) *Friend and Playmate*; 2) *Caregiver*; 3) *Teacher and Role Model*; 4) *Monitor and disciplinary*; 5) *Protector*.

2. Pembentukan Karakter Anak

a. Pengertian Pembentukan Karakter Anak

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti memngukir. Dalam bahasa Inggris *character*, yang berarti watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Karakter juga dapat diartikan kualitas mental atau moral yang khas. Secara istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (Hapudin, 2019:6).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Atau dapat diartikan sebagai tabiat yang merupakan perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Karakter juga

berarti watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.

Menurut E. Mulyasa dalam Amirulloh (2017:29), karakter merupakan perilaku yang menunjukkan sifat alami seseorang dalam merespon suatu kondisi. Karakter dapat diartikan sebagai keseluruhan ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku unik seseorang yang membedakan individu satu dengan yang lainnya. Maka karakter dekat kaitannya dengan kepribadian individu karena ciri-ciri karakter dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik.

Menurut perspektif Islam, pengertian karakter dekat dengan pengertian akhlak yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. (Zubaedi, 2011:65). Imam al-Ghazali seperti yang dikutip Musrifah (2006:125), mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Karakter identik dengan akhlak atau kepribadian. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan keluarga dan bawaan sejak lahir. Jika karakter manusia sudah menjadi bawaan sejak lahir, maka dapat diartikan bahwa manusia akan berkarakter baik jika ia memiliki bawaan sejak lahir baik. Sebaliknya, jika bawaan sejak lahir buruk maka manusia akan berkarakter buruk. Namun hal tersebut tidak bersifat mutlak, karena

karakter juga bersumber dari bentukan-bentukan dilingkungan keluarga. Hanya saja, akan lebih mudah membentuk karakter baik seseorang yang memiliki karakter bawaan yang baik (Marzuki, 2015:20).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, karakter dapat diartikan sebagai sifat alami yang melekat pada diri seseorang secara fitrah. Namun, fitrah tersebut tidak serta merta menjadikan karakter terjaga dan berkembang. Pengalaman yang dihadapi seseorang di lingkungannya menjadi faktor dominan dalam pembentukan dan pengamalan karakternya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

Anak adalah anugrah paling berharga daari Allah Swt. sekaligus amanat dan tanggung jawab (Hapudin, 2019:47). Orang tua mempunyai kewajiban menjaga, merawat, mendidik, dan mengarahkan tujuan hidupnya melalui agama dan pendidikan, seperti firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ٦ (التحریم/66: 6)

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia

dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Kemenag RI, 2010:560)

Anak membutuhkan pengawasan sejak dilahirkan sampai menjelang baligh. Anak-anak harus dididik dengan karakter yang baik. Sebab, seorang anak adalah generasi yang akan hidup di masa yang akan datang. Baik dan buruknya generasi yang akan datang, sangat ditentukan oleh kesungguhan para orang tua dalam Karena itu, orang tua hendaknya tepat dalam menentukan apa yang diajarkan kepada anak-anak dengan metode pendidikan yang tepat dan benar serta berlandaskan pada ajaran Islam.

Maka dapat dipahami bahwa pembentukan karakter anak merupakan suatu proses terus menerus yang dilakukan untuk membina nilai karakter sehingga terbentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.

b. Proses Pembentukan Karakter Anak

1) Pendidikan Karakter Anak

Pembentukan karakter anak dilakukan melalui pendidikan dengan mengembangkan nilai-nilai atau kebijakan yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-

nilai yang menjadi nilai dasar karakter bangsa (Syamsul, 2017:39).

Menurut Novan Ardi (2013:26) pendidikan karakter merupakan usaha mendidik anak-anak agar mengambil keputusan secara bijak dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pendidikan karakter bukan hanya mengenalkan salah atau benar, tetapi lebih kepada menanamkan kebiasaan baik seperti memahami, merasakan, dan mau melakukan hal-hal baik.

Lebih lanjut, Lickona (dalam Amirulloh, 2017:43) menyebutkan bahwa terdapat 3 komponen karakter yang baik, yaitu:

a) *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral)

Pengetahuan moral adalah kemampuan mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, dan menginterpretasikan jenis-jenis moral yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Pengetahuan moral meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, memahami sudut pandang lain, penalaran moral, keberanian mengambil keputusan, dan pengenalan jati diri.

b) *Moral feeling* (perasaan tentang moral)

Perasaan moral adalah kemampuan merasa bersalah dan merasa harus atau wajib menolong orang lain yang

membutuhkan bantuan. Perasaan tentang moral ini meliputi mendengarkan hati nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan, control diri, dan rendah hati.

c) *Moral action* (tindakan tentang moral)

Tindakan moral merupakan hasil dari moral knowing dan moral feeling. Untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan moral, maka seseorang harus memiliki kemampuan mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral (*competence*). Selain itu, juga harus memiliki kemauan kuat untuk melakukan apa yang harus dilakukan (*will*). Diharapkan tindakan moral tersebut dapat dilakukan secara berulang-ulang (*habit*).

Hidayat Ginanjar (2013:238) menjelaskan beberapa metode mendidik anak dalam upaya pembentukan karakter baik serta menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu:

a) Mengajarkan aqidah yang benar

Menguatkan keyakinan anak tentang kalimat tauhid dan menjauhkannya dari kemusyrikan. Serta membiasakan mereka untuk memohon hanya kepada Allah.

b) Menanamkan dan mengajarkan rukun iman

Selain mengajarkan aqidah yang benar, juga penting mengajarkan iman kepada malaikat, kitab-kitab Allah, para Rasul, qodha dan qodar, hari akhir, surga dan neraka. Seorang anak harus disuruh dan diajarkan untuk mendirikan

shalat pada usia tujuh tahun. Begitu pun ibadah puasa perlu dilatih sesuai dengan kemampuan mereka semenjak usia tujuh tahun secara bertahap. Ibadah puasa akan menanamkan hakikat ikhlas karena Allah pada jiwa manusia dan pengawasannya selalu baik dengan terang-terangan maupun dalam keadaan sembunyi.

c) Mendidik dengan keteladanan

Orang tua harus terlebih dahulu menjadi orang shalih, minimal, mampu menunjukkan gambaran dibenak anak-anaknya. Karena itu, jika orang tua tidak memberikan keteladanan yang baik terlebih dahulu, bagaimana mungkin anak menjadi orang seperti yang diharapkan.

d) Memilih lingkungan dan teman yang baik bagi anak

Teman yang baik akan memotivasi anak semangat dan kuat dalam beribadah kepada Allah. Orang tua perlu memilihkan teman bagi anak untuk menjaga mereka agar tidak terperosok pada kejahatan dan lingkungan yang rusak.

e) Dialog dan diskusi

Dialog dan diskusi diperlukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak. Saat anak mau terbuka kepada orang tua, ia dipercaya lebih mampu mengatasi kesulitan yang tak terjangkau oleh akal pikiran anak. Dengan cara ini pula, orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai agama yang belum diketahui anak secara bertahap,

agar anak mengerti alasan suatu perbuatan boleh dilakukan atau dilarang.

f) Membiasakan hal-hal yang baik

Usia anak-anak merupakan masa emas untuk menanamkan kebaikan, karena di waktu itu anak masih polos dan belum mempunyai kebiasaan yang kuat. Peluang ini sebaiknya dimanfaatkan para orang tua untuk membiasakan segala hal baik yang sesuai dengan usianya.

g) Sanksi atau Hukuman

Hukuman diperlukan ketika anak mulai tidak menghiraukan nasihat dan peringatan. Namun, hukuman yang diberikan seharusnya merupakan suatu metode atau cara mendidik yang terpaksa dilakukan orang tua sebagai bentuk rasa kasih sayang dalam mendidik anak. Hukuman yang diberikan bukan sebagai wujud kebencian dan luapan emosi kemarahan, melainkan hukuman yang keluar dari rasa kasih sayang dan kondisi yang dapat dilihat dari seberapa besar nilai manfaat dalam pendidikan, dan seberapa kecil efek negatif yang membahayakan.

h) Pengawasan

Sebagai orang tua, tidak boleh melepas anak terlalu bebas, arena bisa jadi, saat tidak diawasi orang tuanya, anak-anak dapat melakukan tindakan yang membahayakan diri dan masa depannya.

2) Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada generasi muda karena adanya problema akut yang menimpa bangsa ini. Menurut Hapudin (2019:17) karakter generasi muda sudah mengalami pergeseran yang mengkhawatirkan. Moral bangsa sudah lepas dari norma, etika, agama. Sehingga pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendesak untuk diterapkan secara lebih serius.

Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Novan, 2012:11).

Adapun Amirulloh (2017:53) mengemukakan bahwa fungsi pendidikan karakter dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu:

- a) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembnagkan potensi manusia agar berpikiran, berhati, dan berperilaku baik.

- b) Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- c) Fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

3) Nilai-nilai Pendidikan Karakter Anak

Indonesia sudah mengupayakan terwujudnya nilai-nilai karakter bangsa yang terumuskan dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila menjiwai empat kelompok karakter dalam Kebajikan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2015. Menurut Marzuki (2015:43) dalam kebijakan tersebut menegaskan bahwa karakter merupakan keterpaduan dari empat kelompok tersebut. Pertama olah hati, yaitu perasaan, sikap dan keyainan yang menjadi landasan dalam membangun karakter seseorang. Kedua olah pikir, yang berkenaan dengan proses nalar untuk mencari dan menggunakan pengetahuan sehingga mendukung terwujudnya karakter secara cepat dan terarah. Ketiga olah raga, berkaitan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru untuk

mewujudkan karakter yang kondusif. Keempat olah rasa dan karsa, berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang ditunjukkan dalam bentuk kepedulian untuk mewujudkan karakter yang utuh.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan berbangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasari pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan

menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat dengan tidak didasari nilai-nilai budaya. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter (Zubaedi, 2011:73-74), yaitu:

- a) Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja keras, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f) Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- h) Demokratis, yakni cara berpikir, berdiskusi, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa lain negara diri dan kelompoknya.
- k) Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l) Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat atau komunikatif, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n) Cinta damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

- o) Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- r) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya sudah dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwa karakter identic dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibada dan muamalah) yang dilandasi oleh akidah dan bersandar pada Al-Quran dan Hadits. Nilai akhlak mulia merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seorang muslim yang tercermin dalam tindakan, tutur kata, maupun dalam

bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Adapun akhlak mulia dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

a) Akhlak kepada Allah

Akhlak manusia sebagai hamba Allah dilaksanakan dengan cara memuji-Nya, yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Abdullah (2007:197) menyebutkan terdapat cara-cara yang tepat untuk mendekati diri kepada Allah, antara lain:

1. Mentauhidkan Allah
2. Beribadah kepada Allah
3. Bertakwa kepada Allah
4. Berdoa hanya kepada Allah
5. Zikrullah
6. Bertawakal
7. Bersabar
8. Bersyukur

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Islam mengimbangi hak-hak pribadi dan hak orang lain supaya tidak timbul pertentangan. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap-sikap yang harus dikembangkan, ialah:

1. Menghormati perasaan orang lain dengan cara baik seperti yang disyariatkan agama
2. Memberi salam dan menjawab salam

3. Pandai berterima kasih
4. Memenuhi janji
5. Tidak merendahkan orang lain
6. Tidak mencari kesalahan orang lain
7. Tidak menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain

c) Akhlak terhadap alam

Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan untuk mengelola alam. Hal ini menunjukkan manusia turun ke bumi membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Manusia hidup dan mati di bumi
2. Alam merupakan salah satu yang dibicarakan Al-Quran
3. Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga kelestarian alam dan mengambil manfaat dari alam
4. Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi. (Yatimin Abdullah, 2007: 230-231)

4) Perkembangan Karakter Anak

Kohlberg seperti yang dikutip Amirulloh (2017:59), menyebutkan bahwa perkembangan karakter anak berlangsung selama 18 tahun. Perkembangan karakter anak terbagi menjadi 3 tingkatan.

- a) Pra-Konvensional (4-9 tahun).

Tingkat ini memiliki dua tahap, yaitu tahap orientasi hukuman dan kepatuhan serta tahap relativis instrumental. Pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, anak sudah mengenal baik-buruk, atau benar-salah suatu perbuatan, mengetahui dampak (hukuman dan ganjaran) dari perbuatan yang dilakukan serta dapat merasakan dampak tersebut sehingga anak cenderung mematuhi aturan agar menghindari hukuman. Sedangkan pada tahap relativis instrumental, anak melakukan perbuatan baik atau benar untuk memenuhi keinginan pribadi. Anak melakukan suatu perbuatan bukan karena rasa terimakasih atau sebagai bentuk kepedulian, akan tetapi bersifat pamrih (keinginan mendapatkan balasan).

b) Konvensional (10-15 tahun)

Pada tingkat ini anak memandang perbuatan baik dan benar atau berharga apabila memenuhi persetujuan orang lain, mulai dari keluarga, masyarakat, kelompok atau bangsa. Anak cenderung bersikap sesuai dengan keinginan sosial masyarakat agar mereka mendapatkan citra baik. Tingkat konvensional terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap orientasi kesepakatan antar pribadi atau orientasi anak baik dan tahap orientasi hukum dan ketertiban. Pada tahap orientasi kesepakatan antarpribadi, anak memandang suatu perbuatan dianggap baik apabila dapat membantu, membuat

senang atau dapat diterima orang lain, sehingga anak mendapatkan predikat anak baik. Sedangkan pada tahap orientasi hukum dan ketertiban, anak dikatakan berbuat baik apabila telah melaksanakan tugas dan kewajibannya, menghormati peraturan dan memelihara ketertiban sosial.

c) Pasca-Konvensional (16 tahun sampai dewasa)

Pada tingkat ini individu mulai memasuki usia remaja dan sudah mampu berpikir secara rasional. Individu memiliki usaha untuk menerjemahkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral tanpa otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip moral tersebut. Tingkat ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap orientasi kontrol sosial legalitas dan tahap orientasi prinsip etika universal. Pada tahap orientasi kontrol sosial legalitas, perbuatan baik cenderung didasarkan pada aturan atau patokan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat. Dengan kata lain, perbuatan baik harus sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Sedangkan tahap orientasi prinsip etika universal, perbuatan baik ditentukan oleh keputusan kata hati, sesuai dengan prinsip etika yang logis, universal dan tetap. Contoh prinsip etika bersifat universal antara lain adalah pengakuan hak asasi manusia dan penghormatan martabat manusia.

Menurut Syamsul Yusuf dalam Amirulloh (2017:58), proses perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut:

- a) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. Dengan kata lain, keteladanan dari orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya dalam menanamkan nilai-nilai moral sangat berpengaruh.
- b) Identifikasi, yaitu dengan cara meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang, seperti orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya.
- c) Proses coba-coba, yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendapat pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sedangkan tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikan.

Menurut Abdul Majid (2017:23), pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu:

- a) Tauhid (Usia 0-2 tahun)

Kesanggupan mengenal Allah adalah kesanggupan paling awal dari manusia. Menurut Ibnu al-Qayyim apabila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka ditekankan

pada mereka kalimat “*Laa Illaaha Illallaah, Muhammad Rasulullah*”. Dan jadikan suara pertama kali didengar oleh anak berupa pengetahuan tentang ke-Esaan Allah.

Menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak akan menjadi lebih mudah mengarahkan anak pada kebaikan. Apabila orang tua dapat menunjukkan keteladanan, memberikan cinta kasih, dan lebih dekat dengan anak, maka anak mempercayai kebenaran, perlakuan, sikap, dan tindakan orang tua.

b) Adab (5-6 tahun)

Pada fase ini, anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, seperti pendidikan kejujuran. Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan sedini mungkin. Jika Pendidikan kejujuran tersebut dapat dilakukan secara efektif, maka sama artinya telah membangun landasan bangsa yang kokoh. Pada fase ini anak juga harus dididik karakter benar-salah, karakter baik-buruk, mengenal apa yang boleh dilakukan maupun yang tidak boleh dilakukan.

c) Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Pada usia ini anak dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri serta mampu memenuhi kebutuhan dan kewajibannya

sendiri. Anak mulai dididik untuk tertib, taat, *ajek*, dan disiplin dalam melaksanakan salat.

Mendidik anak salat juga berarti membina masa depannya sendiri. Sebagai konsekuensinya berarti anak dididik untuk menentukan pilihan masa depan, menentukan cita-cita, sekaligus menanamkan keyakinan. Artinya, cita-cita itu anak tercapai jika dilandasi dengan keyakinan yang kuat. Keyakinan ini akan terwujud jika dilandasi dengan upaya sungguh-sungguh yang dilakukan secara terus menerus, tertib, dan disiplin.

d) Caring-Peduli (9-10 tahun)

Pada fase ini, anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman sebayanya. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua, sayang kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama dengan teman-temannya, membantu dan menolong orang lain. Ketika anak mampu bekerja sama, maka ia akan belajar tentang pentingnya bertanggung jawab. Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan juga akan tumbuh.

e) Kemandirian (11-12 tahun)

Kemandirian ditandai dengan kesiapan untuk menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan. Seperti memukul anak usia 10 tahun yang belum mau salat. Pada fase kemandirian ini juga berarti bahwa anak telah mampu

membedakan antara baik dan buruk. Anak telah mampu menerapkan segala hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan serta segala hal yang menjadi larangan atau yang dilarang.

f) Bermasyarakat (≥ 13 tahun)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang telah dilalui. Ada dua nilai penting yang setidaknya harus dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.

Pendidikan terpenting dalam pembentukan karakter anak adalah keadaran tentang jati diri, visi, misi, prinsip hidup. Banyak hal sederhana yang dapat dijadikan sebagai media untuk mendidik kesadaran membentuk karakter anak. Seperti menjadikan setiap peristiwa kehidupan yang dilakukan sebagai sarana untuk mendidik anak dengan menasehatkan hikmah dari setiap peristiwa tersebut.

5) Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga

Keberadaan anak dalam suatu keluarga menjadikan keluarga itu terasa hidup, harmonis, dan menyenangkan. Keberadaan anak seperti demikian dapat terwujud jika dipersiapkan sejak dini oleh orang tuanya. Pendidikan pembentukan karakter anak didalam keluarga harus diperhatikan. Sehingga anak tidak akan menjadi

fitnah dalam keluarga, masyarakat, dan umat manusia secara keseluruhan. Dalam Al-Qur'an Allah SWT menegaskan,

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۚ ۲۸
(الانفال/8: 28)

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (Kemenag RI, 2010:180)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa harta dan anak-anak merupakan salah satu titipan Allah SWT. Maka sebagai orang tua hendaknya tidak berlebihan dalam mencintai harta dan anak-anak. Amanah berupa harta dan anak-anak diberikan Allah SWT sebagai ujian agar orang tua dapat selalu bersyukur dan senantiasa taat kepada Allah SWT. (Abdullah, 2004:31)

Keluarga merupakan lembaga atau lingkungan Pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Menurut Moehammad Isa dalam (Amirulloh, 2017:101) Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang.

Keluarga merupakan komunitas pertama manusia untuk belajar tentang konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah sejak usia dini. Keluarga merupakan tempat bagi seseorang untuk belajar nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal.

Peranan utama pendidikan dalam keluarga terletak pada orang tua atau ayah dan ibu. Menurut Gunadi dalam Zubaedi (2011:144), ada tiga peran utama orang tua dalam mengembangkan karakter anak. Pertama, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenang. Tanpa ketenangan, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak.

Kedua, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. Ketiga, mendidik anak, artinya orang tua mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya

Zubaedi (2011:145), menjelaskan secara terperinci cara yang dapat orang tua lakukan untuk membentuk karakter baik anak. Pertama, menempatkan tugas dan kewajiban orang tua sebagai agenda utama. Orang tua yang baik akan secara sadar merencanakan dan memberikan waktu yang cukup untuk tugas keorangtuan (*parenting*). Orang tua akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.

Kedua, mengevaluasi cara orang tua dalam menghabiskan waktu selama sehari atau seminggu. Orang tua perlu memikirkan jumlah waktu yang ia lalui bersama anak. Orang tua perlu merencanakan cara yang sesuai dalam melibatkan diri bersama anak melalui kegiatan sehari-hari seperti belajar bersama, makan bersama, dongeng sebelum tidur.

Ketiga, menyiapkan diri menjadi contoh yang baik. Setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya, karena anak sedang dalam masa imitasi dan identifikasi. Sehingga, baik atau buruk orang tua, mereka merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak.

Keempat, membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap atau alami. Orang tua harus menjadi pengamat yang baik untuk menyeleksi berbagai pesan-pesan dari berbagai media yang digunakan anak. Ibarat spons kering, anak akan menyerap segala hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral atau karakter dengan cepat seperti air. Anak akan dengan mudah menerima pesan, baik yang bermoral maupun tidak bermoral dari berbagai media seperti buku, lagu, film, TV, internet, dan konten *handphone* secara terus menerus.

Kelima, menggunakan bahasa karakter. Anak akan dapat mengembangkan karakternya jika orang tua menggunakan Bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku baik dan buruk.

Orang tua perlu menjelaskan pada anak tentang perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan berikut alasannya.

Keenam, memberikan hukuman dengan kasih sayang. Hukuman diberikan kepada anak ketika ia melanggar batasan atau rambu-rambu moral atau karakter. Hukuman yang diberikan untuk mencegah sikap manja pada anak akan berakibat anak menjadi susah diatur. Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik, supaya anak mau belajar. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami tentang syarat dan cara memberikan hukuman yang mendidik pada anak. Supaya anak dapat memahami bahwa hukuman yang diberikan orang tua merupakan bentuk kasih sayang kepada anak.

Ketujuh, belajar untuk mendengarkan anak. Orang tua perlu mengalokasikan waktu dan berkomunikasi secara efektif dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah dan cerita anak. Orang tua perlu menegaskan kepada anak bahwa apa pun yang anak ceritakan merupakan hal yang penting dan menarik. Sehingga, sikap orang tua ketika mendengarkan anak harus menunjukkan bahwa apa yang disampaikan anak memang menarik. Bukan mendengarkan sambil melakukan kegiatan lain.

Kedelapan, terlibat dalam kehidupan sekolah anak. Selama di sekolah, anak bukan hanya mengalami hal-hal yang menyenangkan, tetapi juga mengalami berbagai permasalahan. Orang tua perlu menyiapkan anak agar mampu menghadapi

berbagai permasalahan tersebut. Jika anak berhasil melalui berbagai masalahnya di sekolah, maka karakter anak menjadi semakin kukuh dan anak semakin percaya diri.

Kesembilan, menanamkan nilai melalui komunikasi sehari-hari. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dan menanamkan nilai yang baik kepada anak. Melalui percakapan ringan, anak tanpa sadar akan menyerap berbagai peraturan dan perilaku yang baik.

Kesepuluh, tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja. Karakter anak tidak akan berkembang baik jika hanya melalui nasihat saja. Orang tua perlu memberikan contoh tentang berbagai sikap dan kebiasaan baik seperti kedisiplinan, hormat, santun, dan tolong menolong. Fondasi pengembangan karakter adalah perilaku. Maka orang tua harus berupaya berperilaku baik agar dapat dicontoh oleh anak secara langsung.

Ada tiga bekal yang perlu dimiliki dalam mendidik anak menurut Fauzil Adhim (2013:50-52):

a) Rasa takut terhadap masa depan mereka

Bekal rasa takut perlu dimiliki sebagai bentuk kewaspadaan orang tua agar anak tidak menjadi generasi lemah. Orang tua perlu memantau dan meluruskan bagian dari hidup anak saat ini agar tidak menjadi kesulitan di masa mendatang. Sehingga orang tua memiliki kekhawatiran ketika anak terlalu asyik dengan hiburannya saat ini.

b) Takwa kepada Allah SWT

Takwa menjadi pengendali setiap ucapan dan tindakan orang tua dalam mendidik anak. Ketika orang tua mulai terpancing emosinya, ia akan mudah luluh jika memiliki bekal takwa. Ia akan luluh bukan karena hatinya lemah, akan tetapi ia merasa takut kepada Allah SWT. Seseorang yang bertakwa berarti ia menundukkan dirinya terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya serta menjaga diri agar tidak melanggar larangan-Nya.

c) Berbicara dengan perkataan yang benar

Berbicara dengan perkataan yang benar akan mendorong untuk selalu memperbaiki diri jika dibekali dengan takwa. Tanpa dibekali ketakwaan, berbicara dengan perkataan yang benar akan membuat seseorang menjadi terbiasa mendengar perkara buruk dan pada akhirnya cenderung membolehkan hal-hal yang kurang patut tersebut.

3. Buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* Karya Solikhin Abu Izzuddin

Buku *bersama ayah meraih jannah* adalah buku bergenre nonfiksi populer karya Solikhin Abu Izzuddin yang terbit pada tahun 2014. Bertepatan dengan kelahiran putri keenam beliau yang diberi nama Alhimna Shaliha Amalina. Buku ini memberikan gambaran kepada orang tua tentang bagaimana menjadi sosok yang peduli dengan kehidupan anak secara keseluruhan. Inspirasi penulisan

buku ini muncul bertepatan dengan bulan Ramadhan ketika membuat majalah Zahra dirubrik Zona Muhasabah.

Solikhin Abu Izzuddin merasa bahwa sangat penting bagi orang tua untuk membangun kepantasan diri dalam memiliki ilmu agama. Tidak ada petunjuk yang lebih tepat kecuali ilmu. Berkeluarga pun harus dilandasi dengan ilmu. Sangat disayangkan jika ada orang tua yang sudah memiliki anak tetapi tidak mengetahui cara thoharoh yang benar, cara berwudhu, dan cara sholat yang benar. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman ilmu.

Solikhin juga menyoroti pesatnya perkembangan zaman yang tidak disertai kesadaran orang tua untuk mengarahkan anaknya. Islam mengajarkan untuk mendidik anak sesuai dengan zamannya. Maka, orang tua harus dapat membuat pondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin besar. Waspada dan jeli dalam mengarahkan anak untuk membentuk karakter positif.

Solikhin Abu Izzuddin menulis buku ini karena adanya rasa tanggung jawab yang menggerakkan tentang pentingnya proses pengasuhan ayah di keluarga terutama dalam pembentukan karakter anak. Karena sejak dulu lebih dikenal bahwa ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya, tetapi saat ini tidak kalah pentingnya bagi ayah untuk mengenali perannya dalam pendidikan anak. Beliau menyadari bahwa baik ayah maupun ibu memiliki keterbatasan masing-masing. Namun ketika ayah dan ibu dapat saling melengkapi perannya

bersama, maka akan ada keberkahan yang dapat diraih dalam langkah menuju Jannah.

Terinspirasi dari kedua orang tuanya yang mampu mendidik anak-anaknya dengan penuh keseriusan. Ayahnya adalah seorang yang buta huruf latin, tetapi beliau bisa membaca Al-Qur'an. Ayahnya juga memberikan nama Solikhin dengan harapan supaya beliau menjadi anak yang sholih, karena anak adalah hasil doa orang tua.

Bersama ayah meraih Jannah merupakan *follow-up* dari seminar *The Great Power of Mother*, yaitu salah satu buku karya beliau yang berisi tentang peran ibu dalam mendidik anak. *Bersama ayah meraih Jannah* juga merupakan kelanjutan dari buku *The Great Power of Mother*. Gagasan besar dari buku ini adalah adanya sebuah kesungguhan, kesabaran, dan keseriusan dari sosok ayah untuk bersama-sama membawa keluarga meraih surga.

Penulisan buku ini berawal dari keprihatinan Solikhin Abu Izzuddin dengan kondisi ayah saat ini yang kehilangan perannya sebagai seorang ayah. Ayah hanya sekedar peran biologis. Padahal ayah juga harus memiliki peran ideologis. Bagi Solikhin ayah merupakan sosok guru, syekh, inspirator penghibur, tempat curhat, dan pengarah. Alasan ayah perlu mengantarkan anak-anaknya meraih Jannah adalah agar terarah. Tugas ayah adalah mengarahkan dan membuatkan sebuah jalan untuk mencapai kesuksesan.

Dengan buku ini Solikhin Abu Izzuddin ingin membangun sebuah keluarga yang mampu meraih Jannah. Bukan menuju, karena meraih itu ada sebuah ikhtiar. Siapapun berhak untuk melangkah meraih Jannah. Dengan disertai kesungguhan, kemauan, dan keseriusan, maka akan tercapai kesuksesan mendidik anak yang dirindukan Jannah. Maka bagi ayah tidak ada bekal yang lebih mencukupi daripada taqwa. Bagian dari cara membangun keluarga yang dirindu Jannah adalah dengan menjaga ketaqwaan. Salah satu sebab turunnya rizki adalah taqwa.

Buku ini berisi pedoman tentang bagaimana seorang ayah menjadi sosok yang peduli dengan kehidupan anak secara keseluruhan. Diawali dengan meluruskan niat untuk menjadi orang tua, supaya hidup lebih barokah. Kemudian membekali diri dengan ilmu agar setiap amalan menjadi keteladan baik untuk anak.

Selanjutnya membiasakan anak beribadah dan melakukan amal baik sejak dini. Pembiasaan harus disertai dengan penanaman nilai dan urgensi amal tersebut. Ayah perlu menjelaskan alasan suatu amal harus dilakukan dan apa yang akan didapat ketika melakukannya. Hal ini akan memotivasi anak untuk terbiasa melakukan amal tersebut.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memfokuskan kajian pada Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak menurut Solikhin Abu Izzuddin. Membentuk

karakter baik anak merupakan kewajiban orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak. Pendidikan keluarga merupakan pondasi dalam proses pembentukan karakter. Penelitian ini mengkaji bagaimana metode yang perlu dilakukan seorang ayah dalam proses pembentukan karakter anak didalam keluarga. Berdasarkan penelusuran dan penelitian kepustakaan sebelumnya, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hani Latifah mahasiswa IAIN Salatiga (2018) dengan judul “*Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Akhlak Anak (Studi Kasus pada Keluarga TKW di Desa Blotongan Salatiga 2018)*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan ayah sebagai orang tua tunggal dalam mendidik anak di keluarga TKW. Walaupun menjadi orang tua tunggal, para ayah tidak melupakan peranya dalam mendidik anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang peran ayah dalam pembentukan karakter. Hanya saja dalam penelitian tersebut menggunakan redaksi yang berbeda, yaitu Mendidik Akhlak Anak. Perbedaan penelitian ini terdapat pada jenis penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan Hani menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu studi kasus pada keluarga TKW di Desa Blotongan Salatiga. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan beberapa upaya yang dapat dilakukan dan kendala yang dihadapi ayah dalam mendidik anak serta karakter yang anak dikeluarga TKW Desa Blotongan Salatiga. Sedangkan peneliti menggunakan

penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melakukan kajian tentang bagaimana peran ayah dalam buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* karya Solikhin Abu Izzuddin.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman mahasiswa UIN Raden Intan Lampung (2019) dengan judul “*Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir Al-Azhar (Analisis Q.S Luqman 13-19)*”. Penelitian tersebut mengkaji dan meneliti bagaimana Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat tentang peran seorang ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah keduanya merupakan penelitian kepustakaan yang mengkaji tentang peran ayah. Perbedaan penelitian tersebut mengenai peran ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak serta mengkaji beberapa aspek pendidikan dan bagaimana metode yang diperlukan bagi seorang ayah dalam mendidik anak yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar. Sedangkan penelitian penulis khusus mengenai bagaimana peran ayah dalam membentuk karakter baik pada anak dalam buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* karya Solikhin Abu Izzuddin.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yazid Mubarak mahasiswa IAIN Surakarta (2018) dengan judul “*Peran Orang Tua dalam Membina Karakter Anak Shaleh di Desa Sidomulyo Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo Tahun 2018*”. Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana peran orang tua dalam membina karakter anak untuk menjadi anak shaleh serta metode yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik pada anak sejak dini. Persamaan

penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu tentang pembentukan karakter dengan menanamkan nilai-nilai karakter baik pada anak. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis, yaitu Yazid Mubarak mengkaji bagaimana peran orang tua dalam menanamkan karakter pada anak dengan menggunakan pendekatan *field research*. Sedangkan penulis mengkaji peran ayah secara khusus dalam pembentukan karakter anak dalam buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* karya Solikhin Abu Izzuddin dengan pendekatan *library research*.

C. Kerangka Teoritik

Pembentukan karakter dilakukan melalui Pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam membimbing anak agar memahami kebaikan, merasakan kebaikan, mencintai kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan kebaikan, baik terhadap Allah swt., diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, maupun masyarakat.

Sebagai upaya yang sistematis, pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, masyarakat dan pemerintah. Pembentukan karakter anak perlu melibatkan pusat-pusat pendidikan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu lingkungan pendidikan, terutama keluarga. Pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter

anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama pertumbuhan karakter anak.

Tujuan pendidikan karakter dalam keluarga adalah membina dan mengarahkan anak agar memiliki karakter baik atau akhlak terpuji, serta menyiapkan anak agar dapat hidup optimal dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, agama, dan bangsa.

Pendidikan karakter anak dalam keluarga merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, baik ibu maupun ayah harus saling melengkapi dan dapat menjadi model yang baik bagi anak. Kerjasama antara ayah dan ibu merupakan bentuk keterlibatan ayah dalam menjalankan perannya.

Sosok ayah identik dengan orang yang tidak banyak bicara, berwibawa, dan memiliki karisma tinggi. Ditengah kesibukan ayah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas nafkah keluarga, seorang ayah dituntut untuk lebih berperan dalam pendidikan anak. Ayah yang baik adalah ayah yang mengetahui keadaan anak ketika sedang mengalami masalah dan tahu bagaimana harus meneguhkan hati anaknya.

Melihat peran ayah sebagai tampuk keluarga, pada asalnya seluruh aspek dalam keluarga, baik ekonomi, kebahagiaan keluarga, maupun pendidikan anak merupakan tanggung jawab ayah. Oleh karena itu, tugas mendidik anak tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada ibu. Karakter anak akan terbentuk dari pola hubungan dan komunikasi anak dengan ayahnya. Untuk itu ayah perlu memahami perannya dalam pembentukan karakter anak.

Salah satu cara yang dapat dilakukan ayah untuk memahami perannya adalah dengan membaca berbagai referensi tentang peran ayah. Namun, sumber bacaan yang memiliki bahasa yang sulit dipahami menyebabkan ketertarikan membaca menurun. Sehingga dibutuhkan buku yang berjenis nonfiksi namun memiliki gaya bahasa ilmiah populer. Meskipun buku tersebut berjenis nonfiksi, namun buku tersebut berisi fakta, sehingga informasi yang didapat faktual dan menambah wawasan pembaca, karena menggunakan bahasa jurnalistik yang ringan dan memotivasi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Tegasnya, studi kepustakaan membatasi kegiatan penelitian dari bahan pustaka saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. Penulis berhadapan langsung dengan data dan angka bukan langsung dari lapangan atau saksi mata (Mestika Zed, 2008:3).

Studi pustaka merupakan keseluruhan kegiatan mengumpulkan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah kembali seluruh bahan penelitian. Menurut Mestika Zed dalam Amir Hamzah (2019:1), data pustaka bersifat siap pakai (*ready made*) dan pada umumnya merupakan sumber sekunder atau bahan dari tangan kedua bukan data asli dari tangan pertama sehingga dapat mengandung bias dan terbatas oleh ruang dan waktu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan *library research*. Penelitian ini berusaha menggali dan menganalisis berbagai informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan, seperti buku, jurnal, paper, tulisan lepas, internet, serta bentuk dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Jenis penelitian tersebut digunakan untuk meneliti tentang Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak pada Buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* Karya Solikhin Abu Izzuddin.

B. Data dan Sumber Data

Menurut Loflannd dan Lofland (dalam Moeloeng, 2017:157), sumber data utama dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Sedangkan Mestika Zed (2008:83) menjelaskan bahwa data adalah satuan informasi atau himpunan keterangan empiric yang dihasilkan lewat penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer dapat memberikan data atau informasi secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010:308). Data primer diseleksi atau diperoleh dari tangan pertama atau dari sumber yang terkait langsung dengan peristiwa tertentu. Data primer pada penelitian ini adalah buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* karya Solikhin Abu Izzuddin diterbitkan oleh Pro-U Media Yogyakarta tahun 2014.

2. Data Sekunder

Data sekunder tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melalui orang lain atau melalui dokumen lain (Sugiyono, 2010:309). Jadi, data sekunder adalah data yang digunakan sebagai rujukan. Adapun data sekunder ada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Muhammad Soleh Hapudin. 2019. *Membentuk Karakter Baik pada Diri Anak*. Tazkia Press: Jakarta.

- b. Amirulloh Syarbini. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- c. Abdul Majid dan Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* cetakan keempat. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- d. Mohammad Fauzil Adhim. 2013. *Segenggam Iman Anak Kita*. Pro-U Media: Yogyakarta.
- e. Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Kencana Prenada Media Grup: Jakarta.
- f. Solikhin Abu Izzuddin. 2007. *The Great Power of Mother*. Pro-U Media: Yogyakarta.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Informasi tersebut diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan dan ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber tertulis baik cetak maupun elektronik (Amir Hamzah, 2019:80).

Amir Hamzah (2019:87) berpendapat bahwa pengambilan data pada penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan analisis teks dan wacana serta studi dokumentasi.

Sugiyono (2016:240) menambahkan bahwa dalam penelitian kepustakaan (*library research*) studi dokumentasi digunakan sebagai pendukung kegiatan

analisis teks dan wacana. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan menggunakan dokumen berupa teks tertulis, seperti catatan harian, biografi, sejarah hidup seseorang, ceritera, peraturan, dan kebijakan yang berkaitan dengan peran ayah dalam membentuk karakter anak yang relevan dengan sumber data pada penelitian ini.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ketekunan dalam penelitian. Ketekunan pengamatan berarti meningkatkan pengamatan secara cermat teliti serta berkesinambungan. Menurut Amir Hamzah (2019: 113) pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan hasil penelitian dapat dipercaya dan akurat.

Guba dalam dalam Amir Hamzah (2019:113) menyebutkan 3 kriteria dalam pemeriksaan keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), dan kepastian (*confirmability*). Pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck* (Sugiyono, 2016: 270).

Dalam penelitian ini, peneliti meningkatkan ketekunan penelitian dengan mengamati objek penelitian secara mendalam agar data yang digunakan dapat

dikelompokkan dengan tepat sesuai dengan kategori yang telah dibuat. Untuk meningkatkan ketekunan, penelitian harus membaca berbagai referensi yang berkaitan dengan penelitian, baik mengenai penelitian yang akan dilakukan maupun temuan yang akan diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Metode analisis isi merupakan salah satu metode analisis teks dan wacana yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, berupa kata, makna, gambar, simbol, gagasan, tema, dan berbagai pesan yang dapat dikomunikasikan (Amir Hamzah, 2019:99).

Langkah kerja metode analisis isi menurut Mayring (dalam Amir Hamzah, 2019:101) adalah:

1. Penentuan materi. Menentukan tema dengan mencari masalah yang akan diteliti.
2. Analisis situasi sumber teks. Mencari berbagai referensi atau sumber data tertulis yang akan digunakan sesuai dengan materi yang telah ditentukan.
3. Pengarakteran materi secara formal. Pembentukan materi dengan mendefinisikan materi secara terperinci.

4. Penentuan arah analisis. Mengumpulkan dan menentukan teori yang relevan dengan penelitian.
5. Menentukan diferensiasi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab sesuai dengan teori yang ada. Membuat kategori analisis sesuai teori yang digunakan.
6. Penyeleksian teknik-teknik analisis. Memilih teknik analisis data yang akan digunakan.
7. Pendefinisian unit-unit analisis. Mengelompokkan data yang diperoleh sesuai dengan kategori yang telah dibuat.
8. Analisis materi. Menganalisis materi yang telah dikategorikan berdasarkan teori yang digunakan.
9. Interpretasi. Menyajikan hasil analisis dalam bentuk deskripsi.

Langkah kerja dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca sumber teks terlebih dahulu, kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori yang telah dirancang, selanjutnya menelaah atau menganalisis sumber teks tersebut, kemudian mendeskripsikan hasil analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Buku *Bersama Ayah Meraih Jannah*

1. Profil Penulis Buku *Bersama Ayah Meraih Jannah*

Sholikhin, lebih dikenal dengan nama Solikhin Abu Izzuddin merupakan Alumnus Program D3 Higene Perusahaan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja Fakultas Kedokteran UNS Surakarta. Penulis yang biasa dipanggil Pak Shol ini menyelesaikan pendidikan D3-nya pada tahun 1993. Kemudian beliau melanjutkan Pendidikan di Institute of Da'wah and Islamic Studies Ma'had Al Bina' Surakarta dan lulus dengan predikat lulusan terbaik kedua pada bulan Maret tahun 1996.

Sejak kecil Solikhin Abu Izzuddin memiliki minat besar dalam membaca dan menuangkan gagasan-gagasannya kedalam tulisan. Beliau sangat perhatian terhadap waktu dan menghabiskannya untuk hal-hal yang bermanfaat. Sering kali beliau berhenti sejenak ketika dalam perjalanan untuk menyusun konsep tulisannya di atas motornya. Selain itu beliau juga terbiasa menuntaskan beberapa buku dan menghasilkan inspirasi karya-karyanya di dalam bus atau di atas kapal laut. Sudah ada sekitar 52 buku yang telah ditulis dan dirilisnya.

Putra keenam dari pasangan Supardi Wiryo Utomo dan Roisah ini menikah tahun 1994 dengan Monika Retna Asih Dewi Astuti, dan dikaruniai enam orang putra-putri. Sekarang ini beliau tinggal di Jl.

Cemara Teguhjajar RT 08 RW 02, Plumbungan, Karangmalang, Sragen.
(Solikhin, 2007:297)

1) Riwayat Pendidikan Solikhin Abu Izzuddin

- a) SD Negeri 3 Prembun Kebumen
- b) SMP Negeri 1 Prembun Kebumen
- c) SMA Negeri 1 Purworejo
- d) D3 Program Hiperkes & Keselamatan Kerja Fak. Kedokteran
Universitas Sebelas Maret Surakarta
- e) Institute Da'wah & Islamic Studies Ma'had Al Bina' Surakarta

2) Pengalaman

Sholikhin Abu Izzuddin adalah seorang mantan dosen yang memilih menjadi inspirator. Beliau adalah *trainer* dan penulis buku best seller yang telah mengisi presentasi diberbagai seminar dan kegiatan, diantaranya:

- a) Kampus Negeri dan Swasta di seluruh Indonesia
- b) Pondok Pesantren Modern dan Tradisional
- c) Instansi Pemerintah dan Swasta (PLN, TELKOM, PUSRI, BI, KEMENKEU dll)
- d) Berbagai Organisasi Masyarakat dan Lembaga Profesi Nasional
- e) Teleconference ke Hongkong
- f) Duta Lembaga Kemanusiaan Nasional PKPU Juli Agustus 2012
di Taiwan

- g) Safari Dakwah Yayasan Cahaya Hati Perth Australia Barat, Ramadhan 2016
- h) Suntikan Da'iee Majelis Ugama Kerajaan Brunei Darussalam, Agustus 2016

3) Kegiatan dan Karir

- a) Inspirator
- b) Guru motivasi
- c) Guru Cerita TKIU Bazsra Kab.Sragen
- d) Penulis 52 judul buku
- e) Konsultan Keluarga, Lembaga dan Spiritual Problem Solving
- f) Direktur ZERO to HERO Training Centre
- g) Ketua Dewan Pembina Yayasan Peduli Pendidikan “Cerdas Tanpa Batas”.
- h) Penasihat Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Kab. Sragen

4) Karya Sholikhin Abu Izzuddin

Solikhin sudah menulis sebanyak 52 judul buku, diantaranya:

1. Menuju Muslimah Kaffah. 1995-1996. Solo: Pustaka Amanah.
2. Agenda Muslimah. 1995. Solo: Bina Insani Press.
3. Muslimah Diary. 1995. Solo: Pustaka Amanah.
4. Pocked Moslem Diary. 1996. Solo: Bina Insani Press.
5. Materi Ceramah Subuh. 1997. Pustaka Tarbiyah.
6. Panduan Ceramah dan Retorika. 1997. Solo: Pustaka Amanah.
7. Dzikrul Maut Pembersih Hati. 1996. Ma'shum Press.

8. Mutiara hikmah dalam Canda seri 1 dan 2. 1998. Solo: Pustaka Amanah.
9. Materi Ceramah Umum dan Ramadhan. 1997 – 1998. Solo: Bina Insani Press. (Best Seller)
10. Birrul Walidain. 1999 – 2004. Ma'shum Press.
11. Tarbiyah Dzatiyah, Kiat Sukses Manajemen Diri. 2003. Solo: Bina Insani Press.
12. Menyucikan Ruhani. 1997. Solo: Citra Islami Press. Diterbitkan kembali tahun 2003 oleh Bina Insani Press, Solo.
13. Agar Cinta tak Hanya di Bibir Saja bersama DR. Mu'inudinillah, MA. 2003. Solo: Bina Insani Press.
14. Melukis Hati Wanita. 2004. Ma'shum Press.
15. Dahsyatnya Kekuatan Iman dan Cinta. 2005. Solo: Bina Insani Press.
16. Pesona Wanita Pilihan. 2005. Smart Media.
17. Terapi Sress Secara Islami. Ma'shum Press. Diterbitkan ulang dengan judul Bahagia Tanpa Stress. 2006. Solo: Smart Media.
18. Mumpung Masih Muda... Enjoy Aja!!. 2005. Solo: Smart Media.
19. Bahasa Cinta. 2005. Media Insani.
20. Jalan Surgaku, remaja yang Dbidik Surga. 2005. Ma'shum Press.
21. Dahsyatnya Doa Coy. 2005. Yogyakarta: ProU Media.
22. Manajemen Ramadhan. 2006. Solo: Bina Insani Press.

23. Zero to Hero. 2006. Yogyakarta: ProU Media. (Best Seller)
24. The Way to Win. 2007. Yogyakarta: ProU Media.
25. The Great Power of Mother. 2007. Yogyakarta: ProU Media.
26. Deadline Your Life. 2007. Pustaka Iltizam.
27. New Quantum Tarbiyah. 2009. Yogyakarta: ProU Media.
28. Spiritual Problem Solving. 2010. Yogyakarta: ProU Media.
29. Happy Ending Full Barokah. 2010. Yogyakarta: ProU Media.
30. Super Murabbi. 2012. Yogyakarta: ProU Media.
31. Menikah Memuliakan Sunnah. 2013. Yogyakarta: ProU Media.
32. Bersama Ayah Mencari Jannah. 2014. Yogyakarta: ProU Media.
33. School of Leadership. 2014. Jakarta: Pustaka Ikadi,
34. School of Skill. 2015. Jakarta: Pustaka Ikadi.
35. Kado Nikah Pengemban Dakwah. 2016. Yogyakarta: ProU Media.
36. Back to Tarbiyah. 2016. Yogyakarta: ProU Media.
37. Bergiat Dakwah Merajut Ukhuwah. 2016. Yogyakarta: ProU Media.
38. Happy Marriage. 2016. Yogyakarta: ProU Media.
39. Upgrade. 2018. Yogyakarta: ProU Media.
40. Guru Sepanjang Waktu. 2018. Yogyakarta: ProU Media.
41. Hidupku untuk-Mu, Apalagi Matiku. 2019. Yogyakarta: ProU Media.
42. Give The Best. 2019. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.

43. I'am a Hero. ProU Media: Yogyakarta. (Solikhin, 2007:298-300)

2. Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak pada Buku *Bersama Ayah Meraih Jannah*

Ayah adalah pemimpin dan imam dalam keluarga. Ayah menunjukkan arah dalam segala hal untuk meraih jannah. Untuk itu, ayah harus menegakkan syariat untuk mendidik anak yang sholih dan berkarakter. “Ayah menjadi leader, qawwam, pemimpin dan imam dalam keluarga sebagaimana perintah Allah.” (hal. 246)

Peran ayah dalam keluarga bukan sekedar mencari nafkah, lebih dari itu Solikhin menjelaskan bahwa peran ayah antara lain mengayomi, pelindung keluarga, memberikan ketenangan, serta ketentraman dalam keluarga. Ayah adalah sosok yang diteladani sikapnya oleh anak. Sikap tegas yang dimiliki ayah membuat anak segan. Meskipun begitu, sikap tersebutlah yang dapat membangun semangat, optimisme, dan integritas anak. “Ayah adalah figur yang ditiru oleh anak, sosok yang digugu, manusia yang ditunggu meski bisa juga marah-marah kalau diganggu.” (hal.267)

Ayah, jangan jadi lilin. Ini pesan penting agar para ayah tidak menjadi manusia instan yang hanya akan mewariskan perilaku dan karakter instan kepada anak-anaknya. (hal. 218)

Menjadi ayah tidak dapat dilakukan secara cepat. Perlu banyak persiapan untuk menjadi ayah yang mampu memberikan keteladanan baik

dan berkesan kepada anak. Segala sesuatu yang berkesan akan lebih diingat.

Seorang yang bertugas membangun integritas dan mendidik anak harus memiliki akhlak mulia. Sehingga ayah harus bisa menjadi teladan bagi anak. Ayah merupakan pemimpin, pengarah, dan pendidik dalam keluarga. Ayah membimbing keluarga agar senantiasa berada dalam jalur yang benar. Mengajak keluarga untuk menebarkan kebermanfaatn bagi sesama manusia dengan memposisikan diri sebagai penggerak. Mendidik diri sendiri dan keluarga secara islami dengan berpedoman Al-Quran dan sunnah.

Tugas ayah adalah mendidik istri sekaligus ibu dan madrasah pertama serta anak untuk menjadi ahli surga. Sebagai suami, ayah mendidikan pendidikan islam kepada istri supaya dapat menjadi partner dalam mendidik anak sesuai syariat islam. Sedangkan sebagai orang tua, ayah mendidik anak untuk taat dengan syariat islam serta berbakti kepada orang tuanya. “Tugas ayah untuk mendidik calon-calon ahli surga. Istri sebagai ibu sekaligus madrasah perdana. Anak sebagai murid menjadi ahli surga.” (hal. 247)

Hubungan seorang ayah dengan anaknya dan berteman dengan mereka sangat berpengaruh terhadap jiwa dan karakter anak selama hidup. Ayah tidak hanya berperan secara biologis tetapi juga bertanggung jawab atas pendidikan anak. Ayah perlu membenahi niat dan membekali diri dengan ilmu. Bekal yang perlu dimiliki dalam mendidik anak antara,

pertama, rasa takut terhadap masa depan anak. Anak disiapkan untuk tidak menjadi generasi lemah. Berusaha agar anak memiliki bekal yang cukup untuk mengarungi kehidupan.

Kedua, takwa kepada Allah swt. Dengan bekal takwa kepada Allah, setiap ucapan ayah akan terkendali dan setiap tindakan tidak akan melampaui batas. Serta yang ketiga adalah berbicara dengan perkataan yang benar. Perkataan baik yang dilandasi dengan takwa akan mendorong untuk selalu memperbaiki diri.

Membersamai anak dalam kebaikan dan menjadi figur bagi anak. Anak membutuhkan figur teladan dan sandaran utama untuk membangun nilai-nilai ilahi. (hal 50)

Mendidik bukan hanya tentang bagaimana menghadapi anak. Melainkan tentang kesanggupan ayah untuk selalu membersamai anak dalam kebaikan. Mengarahkan anak sesuai tuntunan Al-Quran dan sunnah dengan menjadi figur teladan yang baik. Karena anak adalah pengamat dan peneliti yang ulung.

Jika sebuah telur pecah karena faktor eksternal, maka kehidupan didalamnya berakir. Tetapi jika telur pecah karena faktor internal, maka kehidupan baru saja dimulai. (hal. 73)

Kiasan tersebut jika dikaitkan dengan proses pendidikan anak dalam Islam, setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dengan baik serta memiliki mentalitas yang kuat dalam menghadapi permasalahan yang akan mereka hadapi. Maka sebagai pendidik, orang tua perlu selalu menggali kreativitas dengan spiritualitas yang kuat ketika mendampingi tumbuh kembang anak.

“Ayah, saatnya kita mendidik karakter para sahabat yang dijamin masuk surga di dalam keluarga kita, dalam jiwa anak-anak kita mereka menjadi perindu surga.” (hal. 307)

Peran seorang ayah bukan sekedar peran biologis. Dalam proses mendidik dan mendampingi anak-anak, ayah diharapkan dapat menjadi sahabat dan ruang curhat yang tepat dan aman saat anak-anak menghadapi masalah, serta menjadi guru dalam membangun intelektual anak, menjadi syaikh dalam menguatkan spiritual anak, serta menjadi komandan dalam tanggung jawab dan membangun masa depan.

Rasulullah SAW bersabda:

عَلِّقُوا السَّوْطَ حَيْثُ يَرَاهُ أَهْلُ الْبَيْتِ، فَإِنَّهُ أَدَّبَ لَهُمْ

“Gantungkanlah cambuk di tempat yang bisa dilihat oleh anggota keluarga. Sesungguhnya itu akan menjadi pelajaran bagi mereka.”

Berkenaan dengan hadits tersebut, cambuk yang tidak dimaksudkan untuk memukul atau mencambuk mereka, sebab Nabi Muhammad tidak pernah memerintah siapapun untuk memukul dengan cambuk tersebut. Yang beliau maksudkan adalah jangan sampai ayah meninggalkan pengajaran terhadap mereka. Sebab, membiarkan kebiasaan buruk anak sejak kecil bisa berakibat fatal.

Anak banyak belajar melalui peniruan tingkah laku orang disekitarnya, diantaranya orang-orang yang mereka anggap sebagai idola. Anak mudah sekali meniru. Usia nol sampai lima belas tahun adalah masa pembentukan karakter anak sehingga harus diolah dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Solikhin menekankan bahwa keteladanan dalam mendidik karakter anak merupakan hal yang penting. Orang tua harus

menjadi teladan yang baik, figur yang ideal, dan menjadi panutan yang dapat diandalkan untuk mengarungi masa depan. Jika keteladanan tidak pernah ada, anjuran atau perkataan orang tua hanya akan menjadi teori belaka. (hal. 73)

Orang tua muslim tentu ingin anaknya dapat mengenal Allah sejak dini, dengan harapan anak dapat menjadi pribadi yang taat dan memahami perintah Allah dengan baik. Modal utama mendidik anak adalah keteladanan. Jika menginginkan anak mengenal Allah dengan baik, maka ayah pun harus mengenal Allah dengan baik pula. “yang mesti ayah lakukan adalah membiasakan anak-anak kita beribadah sejak dini .” (hal. 24)

“Ayah, kita mesti membuat pondasi penting hari ini untuk pijakan kita dan anak-anak kita bagaimana kebersamai mereka meraih jannah.” (hal.24)

Syarat penting dalam membentuk karakter anak adalah cinta, kepercayaan, dan kewibawaan. Cinta akan menimbulkan kepercayaan, kepercayaan akan menghadirkan kewibawaan yang dapat mempengaruhi orang lain. Kewibawaan lahir dari kepercayaan, dan kepercayaan akan muncul jika ada keteladanan.

Setelah ayah dapat berusaha memberikan teladan mengenal Allah dengan selalu berusaha istiqomah untuk semakin mengenal Allah, maka selanjutnya mengenalkan Allah kepada anak. Pertama, dengan memperdengarkan kalimat tauhid sebagai kalimat pertama yang dia dengar di awal hidupnya. Mengajari anak untuk mengucapkan *Laa Illaaha*

Allallah pada saat ia pertama kali belajar berbicara. Kemudian mengajarkan pula mengucapkan kalimat *Muhammad Rasulallah*.

Selanjutnya, ayah dapat mengenalkan Allah sejak dini dengan mulai mengajak anak melakukan shalat bersama. Karena shalat merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan Allah. Maka wajib bagi orang tua untuk mengajarkan shalat sejak dini. Bagi anak, terkadang hal tersebut sulit dilakukan karena anak mudah merasa bosan jika berdiam diri dalam waktu yang lama. Namun, jika anak tidak dikenalkan dengan shalat sejak usia dini, akan semakin sulit bagi anak untuk rutin mengerjakan shalat. Oleh karena itu, ayah harus sabar untuk selalu mengajak anak shalat bersama.

Ayah perlu memberi teladan dengan shalat tepat waktu lima kali dalam sehari sejak dini. Ketika anak terbiasa melihat ayah shalat, ia akan tertarik dan ingin ikut shalat, serta akan terbiasa dengan shalat. Tidak mengapa ketika gerakan shalat anak belum teratur dan fokus. Ketika anak sudah berusia 2 tahun ayah mulai dapat mengenalkan tata cara shalat yang baik dan benar kepada anak melalui dongeng, dan kemudian bertahap kepada cara berwudhu, shalat berjamaah dan seterusnya.

Ayah, mari kita bersamai anak-anak kita disurga dengan memberi keteladanan yang baik kepada anak-anak. Menjaga nilai-nilai pendidikan akhlak mulia dan melibatkan dalam aktivitasnya. (hal 28)

Membiasakan anak-anak beribadah sejak dini. Pembiasaan tidak seketika dapat membentuk karakter. Perlu menanamkan nilai dan memberi penjelasan tentang urgensi suatu perbuatan. Misalnya ketika mengajak

anak ke masjid, ayah perlu menjelaskan apa saja keutamaannya. Melibatkan anak dalam setiap aktivitas seperti adzan, iqamah, salat, memberi kesempatan kultum, serta menyimak ceramah dan mendiskusikan setelahnya.

Anak masih memiliki konsep pemikiran yang bersifat konkret. Maka untuk membuat anak memahami bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu yang ada di bumi ini, perlu penjelasan yang sifatnya konkret pula lalu kemudian perlahan menuju abstrak. Misalnya saat anak sakit, ayah dapat memberikan anak obat lalu mengajak anak berdoa kepada Allah. Ayah kemudian juga dapat menceritakan sifat Allah melalui dongeng atau cerita anak. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi anak memahami sifat-sifat Allah.

Mengenalkan Allah kepada anak juga dapat dilakukan dengan mengajak anak bereksplorasi, baik mengenal dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Seperti mengajaknya melihat bentuk tangan dan kakinya yang sempurna, dan mengaitkannya dengan sifat Allah yang Maha Sempurna. Selain itu, anak juga dapat dikenalkan dengan sifat Allah melalui tadabbur alam seperti melihat tanaman dan hewan yang disukainya. Anak juga dapat diajak untuk mengetahui peristiwa sederhana yang ditemukan sehari-hari untuk mengenal sifat Allah lainnya.

Ketika anak merasa senang atau kagum terhadap sesuatu, orang tua dapat mengajak anak untuk bersyukur. Misalnya dengan mensyukuri nikmat Allah atas makanan yang tersaji pada hari itu. Selain itu, orang tua

juga dapat mengajak anak berjalan-jalan dan mensyukuri nikmat sehat atau nikmat bernapas dengan menghirup udara yang dapat dirasakan oleh anak. Seluruh aktivitas dan peristiwa yang dialami anak dapat dijadikan media untuk mengenalkan Allah dan sifat-sifat Allah kepada anak. Sehingga, anak akan belajar memahami bahwa segala sesuatu di sekitarnya merupakan kuasa Allah. “Pendidikan shalat merupakan kebutuhan sekaligus ungkapan rasa syukur hamba kepada Rabb-nya”. (hal. 186)

Islam mengajarkan akhlak berbahasa. Cara seseorang berbahasa menunjukkan jati diri yang sebenarnya. Maka hendaknya berbicara dengan perkataan yang menginspirasi. Tidak dengan menyalahkan orang lain atau bahkan mencela dan menyakiti hati orang lain. Karena setiap perkataan merupakan doa. “Bicaralah yang menginspirasi bukan memojokkan sana-sini. Bicaralah yang menginspirasi, bukan menghujat yang bisa membikin orang sakit hati.” (hal. 243)

Orang tua bertanggung jawab atas banyak hal yang dialami anaknya. Tanpa sadar terkadang orang tua berusaha menyadarkan anak akan kesalahannya dengan cara menunjukkan kelemahan anak. Kelemahan tersebut diucapkan oleh orang tua dengan berbagai macam perkataan. Padahal setiap kata yang orang tua ucapkan dapat mengubah kehidupan anak-anaknya. Jika seorang anak tidak bisa membagi waktu dengan baik dan mungkin sering terlambat sekolah, yang harus dilakukan orang tua adalah mengajak mereka berbicara bersama dan mendiskusikan cara untuk

mengatasinya. Bukan dengan mengatakan berbagai kesalahan penyebab anak terlambat sekolah sambil memarahinya.

Ayah dapat membangun citra positif dihadapan anak dengan komunikasi yang tepat. Perkataan yang didasari dengan kasih sayang dan perhatian yang serius akan membuat anak merasa dihargai dan diakui kehadirannya. Perkataan-perkataan positif tersebut akan tertanam dalam pikiran anak sehingga terbentuklah karakter yang dapat diarahkan. “Perhatian yang serius dan sungguh-sungguh akan membangun citra yang sangat positif bagi ayah untuk membangun mahabbah.” (hal. 205)

Setiap kata yang didengar anak sejak kecil akan terekam di otaknya sampai ia dewasa. Terutama anak berusia dua sampai lima tahun. Pada fase tersebut anak akan bereksplorasi, anak akan merasa ingin tahu tentang banyak hal. Begitu pula dengan perkataan kasar yang pernah ia dengar dari lingkungan sekitar, akan dengan mudah ia ucapkan. Padahal, belum tentu ia memahami arti kata tersebut. Umumnya, anak berusia di bawah lima tahun berkata kasar karena meniru orang yang pernah berkata kasar di sekitarnya atau karena menurutnya kata-kata tersebut terdengar lucu. Anak pada usia tersebut belum mengerti arti umpatan yang ia ucapkan.

Namun, anak yang berusia di atas lima tahun atau usia sekolah yang mengumpat umumnya sudah mengerti arti dari kata-kata yang ia ucapkan. Mereka mengerti bahwa kata-kata tersebut tidak pantas diucapkan. Meskipun begitu, mereka tetap mengucapkannya sebagai ekspresi

kekesalan atau untuk mendapatkan perhatian dari orang di sekitarnya. Oleh karena itu orang tua harus memperhatikan setiap perkataan baru yang diucapkan anak. Jika anak berkata tidak baik maka orang tua perlu menjelaskan bahwa perkataan tersebut buruk dan tidak boleh diucapkan lagi.

Kata-kata ibarat makhluk hidup yang memiliki kekuatan dahsyat luar biasa. Menghidupkan jiwa-jiwa yang lemah menjadi gagah. Menggerakkan potensi jadi prestasi. (hal. 243)

Proses pembentukan mental dan karakter seseorang sudah dimulai sejak usia dini. Banyak orang tua yang tidak memahami bahwa pada usia dini anak sedang berperan sebagai penjelajah yang menyerap aneka pengetahuan. Tidak jarang, orang tua yang melarang anak untuk melakukan sesuatu, dengan mengatakan kata “jangan”. Padahal, penggunaan kata “jangan” pada waktu yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada perkembangan psikososial pada anak. Anak dapat menjadi sosok penakut, tidak mau berpendapat, serta enggan mencoba hal-hal baru.

Orang tua harus berhati-hati dalam mengeluarkan kata "jangan" dan "tidak" kepada anak karena hal itu mempengaruhi masa depan anak. Kata “jangan” akan baik jika diucapkan untuk hal yang betul-betul tidak boleh dan berbahaya. Tetapi jika anak sedang ingin bereksplorasi, orang tua perlu menahan diri, karena itu akan menentukan apakah anak akan jadi percaya diri dan berani atau menjadi orang yang sering kali bergantung pada keputusan orang tua dimasa depannya.

Dalam batas kewajaran, aturan dan larangan memang diperlukan untuk menjauhkan anak dari hal-hal yang berpotensi buruk dan berbahaya. Namun ketika berlebihan, hal tersebut justru akan berdampak negatif pada proses tumbuh kembang anak. Jika terlalu banyak mendengar kata "jangan" di masa kecilnya, anak berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang selalu ragu, khawatir, bahkan ketakutan dengan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, daripada terlalu banyak menggunakan kata "jangan", para orang tua sebaiknya lebih fokus mendorong pengembangan diri, mental mandiri, dan keberanian anak.

Perilaku jujur dibentuk dari rumah. Orang tua yang dapat mendidik dan membiasakan anak bersikap jujur sejak kecil, maka sikap jujur itu akan terbawa sampai dewasa. Seperti menegaskan pada anak bahwa berbohong bukanlah jawaban dari masalah apa pun serta mengajarkan anak untuk selalu berkata dan berperilaku jujur. Hal tersebut penting untuk dilakukan sejak kecil agar kebiasaan berkata dan bersikap jujur dapat terus terbawa sampai ia dewasa.

Terkadang tidak ada alasan anak melakukan kebohongan selain untuk menyembunyikan kesalahan yang mereka lakukan atau merasa takut dimarahi. Namun jika bohong menjadi kebiasaan, maka akan berdampak serius pada anak dan orang-orang di sekitarnya. Maka dibutuhkan pendidikan yang tepat agar berbohong tidak menjadi kebiasaan buruk yang terus melekat hingga ia dewasa.

Kalau ayah nyuruh anaknya jujur, namun malah sering berbohong, anakpun akan menjadi pembohong. Barangkali awalnya "bohong

karena terpaksa dan merasa dibohongi” akhirnya mereka pun mampuberbohong gengan lebih hebat karena kebiasaan. (hal. 160)

Anak tumbuh di bawah pengawasan orang tua. Anak akan belajar dengan meniru apa yang dilakukan orang tua sebagai orang terdekat mereka. Jika orang tua terbiasa jujur di rumah atau di luar rumah, anak juga akan mengikuti kebiasaan tersebut. Sebaliknya, orang tua yang suka berbohong akan membuat anak menjadi pembohong pula. Termasuk kebiasaan orang tua berbohong walaupun demi kebaikan. Karena apa pun alasannya, bohong tetaplah perilaku buruk yang tidak patut dicontoh. Maka orang tua harus dapat menjadi teladan yang baik bagi anak dengan menerapkan kebiasaan berkata dan berperilaku jujur.

Kemarahan orang tua pada anak saat tidak jujur hanya akan membuat anak kembali melakukan ketidakjujuran. Maka, orang tua perlu memberikan pemahaman pada anak dengan kasih sayang dan cara yang halus bahwa berbohong itu tidak baik dan berbohong itu akan menimbulkan dampak tidak baik pula. Orang tua harus ingat untuk selalu menjaga emosi saat mengajarkan atau memberikan pendidikan karakter kepada anak.

Terkadang anak-anak masih menggunakan imajinasinya untuk memahami sesuatu. Sehingga agar anak mengerti apa yang dimaksud dengan jujur, orang tua perlu menjelaskan perbedaan antara kejujuran dan kebohongan dengan bererita. Mengarahkan imajinasi anak bahwa berbohong merupakan perbuatan buruk yang tidak pantas dilakukan. Kejujuran dapat mendatangkan kebaikan, tetapi kebohongan dapat

mendatangkan hukuman. Dengan demikian anak berhati-hati dalam bersikap.

Ketika anak berbohong karena sedang emosi, berusaha mendapatkan apa yang ia mau, atau untuk menghindari hukuman, sebaiknya jangan langsung marah. Teguran halus pada anak dapat lebih dipahami dibanding dengan kemarahan. Misalnya saat anak belum mengerjakan PR, namun mereka mengatakan sudah mengerjakan PR, maka bisa saja orang tua mengatakan, “Kenapa soalnya belum ada jawabannya? Kalau soalnya belum dijawab, tandanya apa? Benar, tandanya belum dikerjakan.” Kemudian jelaskan bahwa ia telah berbohong dan bohong adalah perilaku tidak baik. Jelaskan bahwa ketidakbaikan itu akan berakibat pada dirinya sendiri karena nilainya menjadi buruk.

Pembentukan pola pikir anak dapat dilakukan sejak kecil. Saat anak sudah mampu mempertimbangkan setiap perbuatan dan perkataan yang ia ucapkan, anak perlu belajar bahwa setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya. Pada usia sekolah, biasanya anak berkata tidak jujur karena dimarahi. Anak perlu diajarkan untuk tidak takut berkata jujur, meski harus menerima konsekuensi. Contohnya, ketika anak memperoleh nilai yang jelek di sekolah, coba ajak anak supaya berkata jujur. Orang tua tidak perlu bersikap berlebihan dengan seketika memarahi anak. Katakan bahwa kejujuran lebih bernilai dibanding hasil ulangannya. Tidak perlu berkata dengan intonasi tinggi atau memarahi anak, cukup dengan menjelaskan bahwa ia harus belajar dengan lebih giat dan fokus. Dengan

demikian anak dapat belajar bahwa setiap perbuatan mempunyai konsekuensi.

Orang bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal, “Bagaimana anda bisa selamat dari pedang (Khalifah) al-Mu’tashim dan cambukan (Khalifah) al-Watsiq?” “Dengan kejujuran,” jawab Imam Ahmad. “Jika kejujuran diletakkan pada sebuah luka, pastilah ia akan sembuh.” (hal. 54)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang terbiasa berkata jujur, ia tidak akan takut menghadapi resiko sebesar apapun. Ketidakjujuran yang dilakukan anak mungkin dikarenakan ia takut mendapat hukuman. Maka ketika anak mengakuinya dengan jujur, orang tua harus menghargai hal tersebut. Menasehati anak supaya tidak mengulangi perbuatan tersebut. Penerimaan yang dilakukan orang tua pada anak membuat mereka tidak takut mengakui kesalahan dan berani bertanggung jawab atas kesalahan yang telah mereka perbuat.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan (fitnah) dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. Al Anfal : 27-28. (hal. 127)

Orang tua semestinya mengajari anak akan amanah besar dari Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw berupa ajaran mulia yang beliau bawa dari Allah Swt. Orang tua pasti tidak ingin jika anaknya tidak amanah, tidak bisa menjalankan atau menjaga amanah yang diberikan pada mereka. Namun, anak akan menjadi amanah atau tidak dipengaruhi oleh usaha orang tua dalam memberikan teladan menjaga amanah. Maka dari itu orang tua perlu membentuk lingkungan bagi anak. Ketika lingkungan

sudah terbentuk dengan baik maka akan mudah mengajarkan amanah pada anak.

Ayah sini alias orang tua yang memanjakan dalam istilah kaaata orang Jawa disebut welas tanpa alis, kasih sayang tanpa batas namun tidak pada tempatnya. Maksudnya menyayangi, padahal senemarnya sedang “mengubur potensi” anak. (hal. 136)

Anak yang tidak diajarkan memiliki sifat amanah sejak kecil dan terbiasa menerima kasih sayang berlebihan serta tidak pada tempatnya, hanya akan membuat anak menjadi manja. Orang tua memanjakan anaknya berpikir bahwa hal tersebut merupakan bentuk kasih sayang. Namun, hal tersebut justru akan mengubur potensi anak sehingga anak tidak dapat berkembang. Oleh karena itu, bentuk kasih sayang terbaik adalah dengan memberikan pendidikan dan pemberdayaan bukan dengan memanjakan.

Mengajarkan sifat amanah pada anak dapat dimulai dari hal-hal kecil dalam aktivitas sehari-hari di rumah. Orang tua harus menjauhkan diri dan jangan pernah berlaku tidak amanah saat bersama anak maupun saat tidak bersama anak. Karena anak akan lebih memperhatikan nasehat orang tua yang benar-benar melakukan apa yang mereka nasehatkan. Dengan demikian orang tua akan lebih memiliki nilai atau setidaknya anak tidak akan berkata, “Ayah saja tidak menjaga amanah yang diberikan pada ayah”.

Mendidik anak agar menjadi seorang yang amanah dapat dilakukan sejak kecil. Saat anak sudah mulai menyadari benda-benda di sekitarnya serta mengerti arti kepemilikan akan suatu barang, mereka sudah mulai

bisa diajarkan menjadi orang yang amanah. Ayah dapat mengenalkan pada anak bahwa barang-barang yang ia miliki hanyalah titipan yang Allah berikan. Anak juga dapat diajarkan untuk menjaga dan merawat mainan yang dimilikinya dan tidak merusak maupun tidak menghilangkan mainannya.

Solikhin memberikan kiat-kiat untuk mengajarkan amanah pada anak. Pertama, dengan membuat jadwal dirumah. Jadwal tersebut terdiri dari seluruh aktivitas yang akan dilakukan sehari-hari yang berpacu pada waktu shalat. Sehingga ketika waktu shalat tiba maka segala aktivitas harus dihentikan dan bersiap mendirikan shalat. Tentunya ayah harus tegas dalam melaksanakan jadwal tersebut. Supaya anak dapat menjadi disiplin dan terbiasa dengan kegiatan positif. (hal. 198)

Ayah dapat mengajarkan pada anak bahwa tidak semua barang dapat ia miliki dengan mudah. Ketika dewasa anak akan memahami bahwa butuh usaha untuk mendapatkan sesuatu. Misalnya, ketika anak ingin membeli sebuah makanan, ayah dapat mengajarkannya untuk mengatakan sendiri apa yang ia inginkan kepada penjual. Kemudian memberikan sejumlah uang sesuai harga barang yang ia ambil kepada penjual. Setelah selesai membeli, ayah dapat meminta anak memberikan kembaliannya. Sehingga, anak paham bahwa ada tanggungjawab atas uang yang sempat diberikan kepadanya.

Bentuk lain dalam menanamkan sifat amanah adalah dengan mengajak anak untuk melakukan sesuatu untuk kepentingannya sendiri,

misalnya mengambil minum sendiri, mencuci piring sehabis makan, atau menyiapkan barang sekolahnya sendiri. Hal tersebut dapat melatih anak untuk mandiri dan bertanggungjawab atas kewajibannya. Peran orang tua amatlah besar terutama dalam menerapkan kemandirian untuk mengajarkan tanggung jawab. Orang tua yang tidak mengizinkan anaknya belajar melakukan segala sesuatu sendiri dengan alasan apapun, akan membuat anak selalu bergantung pada orang tua dan lalai akan tanggung jawabnya.

Anak polah bapa kepradah. Inilah salah satu ungkapan yang dapat dikatakan mewakili kegelisahan orang tua terhadap anaknya. (hal.125)

Orang tua akan selalu ikut bertanggung jawab atas setiap permasalahan yang anak hadapi. Walaupun secara fitrah orang tua akan merasa ikut bertanggung jawab terhadap setiap permasalahan anak. Namun, hal tersebut akan membuat anak selalu tergantung pada orang tua.

“Memanjakan anak berarti menyiapkan generasi ayam potong yang mendengar petir saja langsung mati”. (hal. 125)

Tujuan mengajarkan sifat amanah adalah agar anak sadar bahwa ada tanggung jawab yang harus ia pikul. Anak akan mengetahui bagaimana rasa bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Jangan sampai orang tua terlewat mendidikkan amanah pada anak karena terlalu memanjakannya dengan alasan “masih kecil” atau “kasihan”. Kedua alasan tersebut terlihat ringan namun hanya akan membuat anak terlena dan lupa bahwa saat dewasa mereka harus bertanggung jawab atas setiap perbuatannya.

Salah satu sikap orang tua yang sangat penting dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak adalah sikap adil terhadap anak-anaknya. Sikap tidak adil seperti membanding-bandingkan anak dengan saudaranya atau orang lain dapat menimbulkan kecemburuan, iri dan dengki antar sesama saudara. Hal tersebut akan membuat anak jadi sulit diatur dan kurang rasa hormat terhadap orang tua karena mereka beranggapan orang tuanya tidak adil.

Merendahkan kemampuan dan prestasi anak. Orang tua menunjukkan sikap merendahkan kemampuan anak meskipun anak sudah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai yang terbaik. Orang tua yang tidak memperhatikan seberapa gigih anak berusaha serta hanya mementingkan seberapa baik anak meraih prestasi, baik akademik di sekolah ataupun bidang lainnya. Tidak jarang orang tua merendahkan prestasi anak, sehebat apapun prestasi anaknya, dengan maksud agar anaknya terpacu untuk meraih prestasi yang lebih tinggi. Tetapi hal tersebut justru membuat anak merasa tidak berharga. Anak kehilangan semangat untuk meraih kemampuan yang lebih tinggi.

Mendesain pola asuh yang tepat pada setiap anak. Karena anak memiliki potensi yang berbeda-beda. (hal.74)

Orang tua harus bisa menentukan cara mendidik yang tepat untuk setiap anak. Karena anak memiliki potensi yang berbeda-beda. Sehingga memerlukan cara yang spesifik, adil, dan proporsional. Orang tua harus lebih memahami kebutuhan setiap anak sesuai usia dan perkembangannya.

Orang tua perlu berinstropeksi diri sudahkah berperilaku adil terhadap setiap anak. Terutama seorang ayah, karena ayah merupakan sosok yang akan memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter anak. Islam mengajarkan bahwa orang tua untuk bersikap adil terhadap anak-anaknya. Petunjuk untuk bersikap adil pun telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.

عن النعمان بن بشير أن أباه أعطاه غلاما فقالت أمه: لا أرضى حتى يشهد رسول الله عليه الصلاة والسلام فذهب بشير بن سعد إلى النبي ﷺ وأخبره بما فعل فقال: أكل ولدك أعطيته مثل ما أعطيت النعمان فقال: لا، فقال الرسول: اتقوا الله واعدلوا بين أولادكم .

“Sungguh aku telah memberi pemberian berupa seorang budak milikku kepada anakku ini.” Kemudian Rasulullah SAW. bersabda: “Apakah semua anakmu kau beri seperti (anakmu) ini?” Dia menjawab: “Tidak.” Maka Rasulullah SAW. bertanya: “Apakah engkau senang apabila mereka (anak-anakmu) semuanya berbakti kepadamu dengan sama?” Dia menjawab: “Aku mau (wahai Rasulullah).” Lalu Rasulullah SAW. bersabda: “Kalau begitu, jangan kau lakukan (pilih kasih).” (HR. Muslim)

Hadiah harus diberikan secara adil atau sama rata. Jika setiap anak memiliki kebutuhan yang sama. Namun, jika salah satu anak memiliki kebutuhan yang lebih dari lainnya karena suatu alasan dan yang lainnya tidak membutuhkannya, maka hal seperti ini diperbolehkan. Adil bukan berarti sama rata dalam hal jumlah. Tetapi, orang tua harus adil sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. (hal. 75)

Misalnya dalam membagi uang jajan, untuk berlaku adil bukan berarti orang tua harus membagi uang jajan masing-masing anak dengan nilai yang sama. Keadilan yang dimaksud adalah memberikan sesuai dengan

porsinya. Kebutuhan anak yang sudah SMP dengan yang masih SD tentu berbeda. Tentunya, anak yang sudah duduk di bangku SMP memiliki kebutuhan lebih banyak, sehingga membutuhkan uang jajan yang lebih besar dibanding anak yang masih SD. Hal ini yang perlu dijelaskan kepada anak, bahwa adil itu bukan berarti sama rata, melainkan sesuai dengan porsinya.

Islam melarang orang tua yang bersikap tidak adil pada anak-anaknya atau bersikap pilih kasih baik secara sadar maupun tidak. Sikap orangtua yang pilih kasih dan membeda-bedakan anak dapat menimbulkan permusuhan. Hubungan kakak beradik menjadi tidak baik, anak akan kehilangan rasa kasih sayang antar saudara dan berdampak pada sikap tidak menghormati orangtuanya. Orang tua yang mampu bersikap adil dapat menghindarkan anak dari permusuhan dan rasa cemburu. Anak akan memiliki jiwa yang besar karena penghormatan dan kasih sayang orang tua, sehingga terbentuklah karakter yang baik pada anak.

Sebagai orang tua yang baik tidak boleh berat sebelah kepada satu anak dan melupakan atau mengesampingkan anak yang lainnya. Dalam Islam orang tua tidak boleh mengistimewakan anak yang satu dengan anak yang lainnya kecuali jika anak tersebut memiliki kebutuhan khusus dan berbeda dengan anak normal lainnya. Dalam pemberian hadiah pun orang tua harus berlaku adil.

“Gunakan setiap momentum untuk menanamkan kebaikan. Saat makan, bermain, bercerita, ketika anak senang atau sedih, saat anak mengalami kesuksesan atau kegagalan, ayah mesti hadir karena itu akan menjadi kenangan dalam hati anak.” (hal. 19)

Anak cenderung menunjukkan perasaan dan keinginannya melalui perilakunya. Selain itu, tujuan perilaku anak adalah untuk memiliki hubungan dengan orang tua dan orang-orang disekitarnya. Semakin orang tua mudah diajak komunikasi oleh anak atau semakin cepat orang tua menanggapi ketika anak berbicara dan meminta perhatian, maka perilaku anak akan semakin terarah. Pola komunikasi yang terbentuk akan hangat dan luwes.

“Anak yang merasa kurang diperhatikan akan melakukan unjuk diri dengan melakukan berbagai tingkah yang meresahkan orang tua.”
(hal. 30)

Kualitas hubungan antara orang tua dan anak ditentukan oleh kualitas kebersamaannya. Terjadinya interaksi dua arah, seperti saling bercerita, bercanda, bergantian mendengarkan dan memberikan tanggapan. Maka penting bagi orang tua untuk dapat meluangkan atau memberikan waktu khusus bersama dengan anak. Dengan demikian orang tua akan mengetahui kondisi anaknya. Sehingga segala informasi tentang anak dapat ditindaklanjuti dengan baik. Selain itu, dengan meluangkan waktu bersama anak, orang tua akan dapat memahami tahap perkembangan anak, mengatur kegiatan anak didalam maupun diluar rumah, serta dapat melakukan pembiasaan karakter positif di rumah.

Beberapa orang tua malah memberikan televisi, game, atau hape biar anak betah dirumah. (hal. 140)

Hadirnya TV dan ponsel banyak berpengaruh pada pola komunikasi orang tua dan anak. Ketika anak meminta perhatian tetapi orang tua menanggapi sambil lalu, anak akan merasakan betul bahwa orang tua

sebenarnya tidak sungguh-sungguh memperhatikan. Hal inilah yang kemudian mendorong anak untuk bertingkah.

Orang tua harus memperhatikan porsi waktu yang dibutuhkan anak supaya interaksi dengan anak lebih berkualitas. Anak usia dibawah dua tahun memiliki kebutuhan waktu yang berbeda dengan anak usia tiga sampai lima tahun. Anak usia dibawah dua tahun masih sangat bergantung pada orang tuanya. Segala aktivitas masih membutuhkan bantuan orang tua, seperti menyusui, melatih berjalan, melatih makan, dan lain-lain yang membutuhkan waktu lebih banyak. Berbeda dengan anak usia selanjutnya dimana anak lebih mandiri dalam artian dapat melakukan beberapa aktivitas tanpa membutuhkan bantuan orang tua. Begitu juga dengan anak usia enam tahun memiliki kebutuhan waktu berbeda dengan anak usia remaja. Oleh karena itu, orang tua harus memastikan dapat meluangkan waktu secara rutin untuk berinteraksi dengan anak. Ayah dapat meluangkan waktu bersama anak di pagi hari karena baik ayah maupun anak memiliki tenaga dan pikiran yang masih segar.

Kurangnya interaksi atau berkomunikasi dengan baik dengan orang tua, menyebabkan anak kekurangan kasih sayang serta perhatian. Anak cenderung akan mencari perhatian lain baik dari internet maupun pergaulan luar rumah. Karena anak belum memiliki pemikiran jangka panjang sehingga mudah tergoda dengan perhatian dari luar. (hal.132)

Orang tua yang dapat meluangkan waktu untuk anaknya, akan meningkatkan kedekatan anak dengan orang tua. Kedekatan tersebut

memiliki pengaruh positif terhadap upaya pembentukan karakter positif anak. Anak yang dekat dengan orang tuanya secara emosional cenderung lebih mampu menghadapi pengaruh buruk lingkungan. Anak akan menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi. Hal ini ditandai dengan anak yang senang bercerita, menyampaikan pendapat, atau masalah-masalahnya kepada orang tua. Ketika anak terbuka, orang tua dapat mengetahui hal-hal baik ataupun masalah yang sedang dihadapi oleh anak. Orang tua yang dapat dengan segera mengetahui masalah anak dapat menyelesaikannya dengan lebih mudah.

Anak yang sering berinteraksi dengan orang tua cenderung lebih bahagia. Hal ini karena anak mendapat perhatian dari orang tuanya dan merasa dihargai, dan didengarkan. Interaksi tersebut akan melatih dirinya untuk pandai bergaul dan lebih percaya diri. Anak akan belajar menyampaikan pendapat dengan bercerita ketika bersama orang tua. Selain itu anak juga dapat belajar menghargai pendapat orang lain, dan belajar berperilaku menyenangkan dengan orang lain.

Anak adalah potret orang tuanya, ayah yang hadir baik secara fisik, spiritual maupun psikologis dihadapan anak akan mewariskan keteladanan dan menimbulkan kebanggaan kepribadian yang baik pada diri anak. Mengajak anak ke masjid dan mengkomunikasikan keutamaannya dan nilai-nilai karakternya. Melibatkan anak dalam setiap aktivitas merupakan salah satu upaya dalam membentuk karakter anak. Memberikan peran-

peran penting dan strategis pada anak memunculkan rasa berharga pada diri anak.

“Nabi Ibrahim memberikan peran penting kepada Ismail dalam proses pembangunan ka’bah. Nabi Nuh melibatkan anak-anaknya yang taat dalam proses pembuatan kapal. Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman juga bersinergi dalam melawan kedzaliman. Dengan melibatkan anak akan memberikan kesan dan membentuk karakter mereka.” (hal. 29)

Anak merasa berharga ketika ia memiliki peran. Sebagai contoh, sama-sama membersihkan rumah, memiliki makna yang berbeda bagi anak antara sebagai tugas dengan sebagai kepercayaan. Anak merasa berharga jika ia yakin memiliki peran dalam keluarganya. Sebaliknya, anak cenderung merasa berat jika pekerjaan tersebut semata-mata merupakan perintah orang tua yang harus dikerjakan.

Membiasakan anak untuk belajar sejak dini tidak hanya berhubungan dengan mata pelajaran di sekolah yang merangsang kemampuan kognitif saja. Namun, dapat berupa keterampilan untuk merangsang perkembangan motorik anak. Selain itu, juga penting bagi anak untuk mempelajari kemampuan sosialisasi mereka karena kemampuan tersebut akan berpengaruh pada masa depannya.

Keinginan anak untuk belajar tentu tidak selalu sama setiap saat. Terkadang anak sangat bersemangat belajar banyak hal. Namun, ada juga saat dimana anak tidak ingin belajar sama sekali. Disinilah tantangan bagi orang tua untuk selalu menjaga semangat belajar anak. Jika terdapat orang tua yang menjanjikan hal-hal yang disukai anak untuk membuat anak mau

belajar, maka hal tersebut akan menimbulkan dampak buruk dalam jangka panjang.

Karena itu, penting bagi ayah untuk melatih nilai rasa bahagia dan tanggung jawab dengan mengajak anak-anak bareng-bareng membereskan mainan, mendesain ruangan, atau menggali inspirasi agar mereka memiliki motivasi yang kuat untuk berbuat yang terbaik. (hal.141)

Ayah perlu menumbuhkan semangat belajar anak dengan cara yang kreatif. Belajar tidak selalu harus dari buku. Melalui aktivitas sehari-hari pun anak dapat mempelajari banyak hal. Misalnya mulai saat bangun tidur, anak diajarkan untuk bersyukur dengan berdoa kepada Allah karena nikmat dapat bangun dan beraktivitas kembali. Anak dapat diajarkan untuk bertanggung jawab serta mandiri dengan memberi kesempatan anak untuk dapat melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, seperti merapikan tempat tidur sendiri, mandi dan menggosok gigi sendiri, makan sendiri, dan aktivitas mandiri lain yang dapat dilakukan anak sesuai usianya.

Anak-anak cenderung lebih suka bermain dari pada belajar. Ayah dapat mengajak anak belajar sambil bermain dengan permainan-permainan sesuai usia anak. Misalnya bermain balok susun, memasang puzzle sederhana sesuai usianya, atau mainan bongkar pasang lainnya. Permainan-permainan tersebut dapat merangsang anak memiliki kemampuan berpikir kreatif saat belajar. Ayah tidak harus menggunakan mainan mahal untuk mengajak anak belajar sambil bermain. Benda-benda

disekitar pun juga dapat digunakan untuk media belajar. Karena materi pembelajaran bisa didapat dari mana saja.

Banyak sumber ilmu yang dapat dipelajari anak untuk memperkaya pengetahuan, seperti melalui alam sekitar atau kejadian sehari-hari. Misalnya saat hujan, anak dapat mengenal tanda-tanda akan turun hujan, penyebab turunnya hujan, hingga penyebab petir yang muncul saat hujan. Anak juga dapat dipahamkan siapakah yang menciptakan hujan, untuk apa hujan diciptakan, serta manfaat dari hujan. Selain itu, dengan memanfaatkan daun-daun kering di tanah sebagai sarana belajar. Mengamati bentuk dan warnanya, apa yang menyebabkan daun-daunan itu kering, gugur, dan berubah warna.

Jangan sampe ngajinya kenceng banget tapi akhlaknya serem banget, nggak bisa tersenyum dengan tetangga yang beda baju. (hal. 262)

Selain kecerdasan kognitif, anak juga harus cerdas dalam bersosialisasi. Karena keterampilan bersosialisasi pada anak akan membantu kesiapannya dalam bergaul di lingkungan sekitarnya, meningkatkan adaptasi di lingkungan keluarga, serta mendukung kinerja akademik. Orang tua dapat berkomunikasi dengan anak atau mengajak anak bercerita. Dengan memberi anak kesempatan untuk bercerita dan menyampaikan pendapatnya juga berarti memberi anak kesempatan untuk belajar bersosialisasi seluas-luasnya.

**Tabel Analisis Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak pada Buku
*Bersama Ayah Meraih Jannah***

No	Peran Ayah	Hlm	Kutipan Langsung	Karakter yang dibentuk
1	<i>Friend and Playmate</i>	19	Gunakan setiap momentum untuk menanamkan kebaikan. Saat makan, dalam perjalanan, saat bermain, bercerita, dalam suka dan duka, dalam sukses dan gagal.	Percaya diri, kreatif, tanggung jawab, mudah berkomunikasi dan bergaul.
		50	Membersamai anak dalam kebaikan dan menjasi figur bagi anak. Karena anak-anak kita membutuhkan figur teladan dan sandaran untuk membangun kembali nilai-nilai.	
		64	Membersamai anak membutuhkan seni tersendiri. Seni memotivasi, seni menginspirasi, dan seni memaknai.	
		74	Ayah bukan sekedar ayah biologis, manun menjadi guru dalam membangun intelektual, jadi komandan dalam membangun masa depan, serta menjadi sahabat tempat curhat yang aman dan tepat.	
		141	Karena itu, penting bagi ayah untuk melatih nilai rasa bahagia dan bertanggung jawab dengan mengajak anak-anak bareng-bareng menata kamar, membereskan mainan, atau menggali inspirasi agar mereka memiliki motivasi yang kuat	

			untuk berbuat baik.	
		205	Perhatian yang serius dan sungguh-sungguh akan membangun citra yang sangat positif bagi ayah untuk membangun mahabbah.	
		282	Saat menemukan potensi anak, tugas orang tua untuk memberi arah, sebagaimana kita belajar menemukan arah saat itu.	
2	Caregiver	74	Mendesain pola asuh yang tepat pada setiap anak. Karena, anak-anak memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga perlu penanganan spesifik, adil, proporsional, panprofesional.	Mandiri, bertanggung jawab, adil, berani, pekerja keras, konsisten, sopan
		125	Mempersiapkan diri dengan <i>management by anticipating</i> agar mampu menjadi orang tua yang care, peduli dan perhatian, namun tidak berlebihan sehingga tidak berdampak pada kemanjaan anak.	
		135	Ayah dapat melibatkan anak-anak dalam pekerjaan harian orang tua, misalnya cuci piring, cuci sepatu, menyapu lantai, maupun memasak.	
		136	Ayah sini, alias orang tua yang memanjakan dengan memberi kasih sayang tanpa batas namun tidak pada tempatnya, sebenarnya sedang mengubur "potensi" anak.	
		137	Maka, bila kita ingin	

			membuktikan cinta kita kepada anak-anak adalah dengan memberikan pendidikan dan pemberdayaan buka pemanjaan.	
		145	Sosok ayah membentuk karakter kepribadian yang kuat pada diri anak.	
		218	Ini pesan penting agar para ayah tidak menjadi manusia instan yang hanya akan mewariskan perilaku dan karakter instan kepada anak-anaknya.	
		224	Saatnya kita berbuat baik dalam mendidik anak dengan penuh rasa syukur, karena anak adalah fasilitas gratis yang diberikan Allah.	
		273	Beragampolah tingkah anak dan perbedaan karakter mereka, memerlukan penyikapan potensi berbeda pula. Tidak bisa diseragamkan apalagi dipukul rata	
3.	<i>Teacher and Role Model</i>	29	Diantara hal terpenting untuk membentuk akhlak anak-anak kita adalah dengan melibatkan anak dalam peran-peran penting, strategis, dan unik sehingga mereka merasa berharga,	Religius, taat beribadah, menjaga perkataan, sabar, jujur, dermawan, amanah, gemar belajar, dan menghargai orang lain
		51	Ayah, mari kita kukuhkan keluarga kita agar bersama melangkah menuju jannah dengan menanamkan akidah yang lurus, ibadah yang benar, serta membangun ketaatan	

		kepada Allah dan Rasul-Nya.	
	186	Ayah, bagaimana kalau kita memulai “pendidikan shalat” ini dengan membangun kesadaran penuh bahwa shalat merupakan kebutuhan sekaligus ungkapan rasa syukur hamba kepada Rabb-Nya.	
	190	Shalat sebagai sarana pembinaan dan pembentukan kepribadian muslim yang berkarakter kuat dan cerdas serta profesional dalam mengemban tugas karena shalat melatih anak menjadi gigih.	
	243	Bicaralah yang menginspirasi bukan memojokkan sana-sini. Bicaralah yang menginspirasi, bukan menghujat yang bisa membikin orang sakit hati.	
	244	Kata-kata adalah jati diri. Kualitas ucapan kita menunjukkan kepribadian kita.	
	251	Mari ayah, kita didik anak-anak kita untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya, cinta mati syahid di jalan Allah, dan mengorbankan harta dan jiwa dalam rangka menegakkan <i>kalimatullah</i>	
	262	Pendidikan bukan hanya ngaji, namun bagaimana menerapkannya menjadi akhlak mulia. Jangan sampai ngajinya kenceng tapi akhlanya serem. Tidak bisa menghargai	

			perbedaan pendapat.	
		283	Tidak berbicara kecuali yang baik. Kalimat <i>thayyibah</i> adalah sedekah. Kata orang Jawa ajining diri ana ing lathi. Maksudnya bahwa nilai harkat kepribadian terletak pada lisannya.	
		289	Ayah, mari membangun inspirasi diri menjadi inspirator sejati buat anak dengan berkomitmen “tidak ada kata yang keluar dari lisan kita melainkan kebenaran	
		296	Ilmu dapat diperoleh dengan kerendahan hati terhadap pemberi ilmu.	
		303	Ayah, mumpung masih hidup, kita harus mendidik mereka dengan akidah yang lurus, ibadah yang benar, dan akhlak yang mulia.	
		304	Bagaimana caramu mendidik dan memperlakukan anak-anakmu begitu pula engkau akan diperlakukan.	
4	<i>Monitor and Dicipinary</i>	43	Jangan remehkan sekecil apapun kesalahan agar kita tidak terbiasa diremehkan. Ayah, jangan membenarkan kebiasaan salah, namun biasakanlah cara yang benar.	Sopan santun, disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan religius
		69	Melakukan kebaikan awalnya kita harus dipaksa dulu. Lama-lama terbiasa. Akhirnya ikhlas. Seperti anak kecil itu dipaksa bangun dan shalat kalau usia	

			sudah 7 tahun. Lalu bila berumur 10 tahun dia boleh dipukul untuk mendidik tanggung jawab.	
		198	Membuat jadwal dirumah, disekolah, kegiatan aktivitas harian maupun bepergian berdasarkan perhitungan jadwal shalat.	
		199	Hentikan aktivitas atau kesibukan apapun jika waktu shalat telah tiba.	
		200	Membuat kesepakatan dan janji untuk saling mengingatkan, saling mendorong dan saling koreksi. Beri sanksi jika melanggar.	
5	<i>Protector</i>	48	Nah, ortu, guru, dan tokoh masyarakat berperan penting membentuk lingkungan melawan gencarnya dampak media sosial.	Sopan santun, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab dan amanah.
		58	Bahasa salah kaprah telah merusak karakter anak bangsa dari pesan dan makna aslinya. Wahai ayah, jangan remehkan bahasa untuk anak-anak kita.	
		110	Mari kita kenali mereka dan perhatikan perubahan-perubahan (akibat percepatan teknologi) yang terjadi.	
		111	Waspada tanda-tanda perubahan dan antisipasi meski segalanya berjalan baik	
		285	Kita tidak bisa mengekang anak-anak agar tidak bergaul, tidak bisa. Yang bisa kita lakukan	

			adalah membekali anak-anak agar selektif dalam memilih teman bergaul.	
--	--	--	---	--

B. Analisis Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak pada Buku

Bersama Ayah Meraih Jannah

Dalam buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* terdapat beberapa poin yang dapat dianalisis berkaitan dengan peran ayah dalam pembentukan anak, menurut J. Hart (dalam Yuniardi, 2006:29) terdiri dari *friend and playmate*, *caregiver*, *teacher and role model*, *monitor and disciplinary*, dan *protector*.

1. *Friend and Playmate*

Kata *friend and playmate* menunjukkan bahwa salah satu peran ayah adalah sebagai teman bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membentuk karakter anak, ayah dapat mendampingi anak dalam setiap momen kebersamaan. Ayah dapat menjadi teman atau sahabat bagi anak yang dapat memberikan kenyamanan.

Ayah dapat membangun kebersamaan dengan anak dalam kegiatan rutin harian. Misalnya saja saat makan bersama atau saat bermain bersama. tersebut sebenarnya memiliki tujuan tersendiri namun karena sifatnya yang lebih fleksibel dan dapat dilakukan secara bersama, orangtua dapat memanfaatkannya juga sebagai waktu bersama dengan anaknya.

Gunakan setiap momentum untuk menanamkan kebaikan. Saat makan, dalam perjalanan, saat bermain, bercerita, dalam suka dan duka, dalam sukses dan gagal. (hal. 19)

Ayah dapat membangun percakapan secara lebih santai dengan anak mengenai berbagai topik termasuk menyangkut kehidupan anak. Seperti halnya memanfaatkan waktu di sela-sela kegiatan rutin harian, memanfaatkan waktu bersamaan dengan kegiatan harian juga memiliki kekuatan dalam hal memungkinkan untuk dilakukan dalam frekuensi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Membersamai anak dalam kebaikan dan menjasi figur bagi anak. Karena anak-anak kita membutuhkan figur teladan dan sandaran untuk membangun kembali nilai-nilai. (hal. 50)

Tidak banyak waktu yang dapat diberikan ayah. Meskipun hanya 1 hingga 5 menit, ayah dapat memanfaatkan waktu tersebut untuk membangun kebersamaan dengan anak-anaknya. Misalnya dengan membangun percakapan pendek (seperti menceritakan pertandingan olahraga yang disukai anak), memberikan perhatian kecil (misalnya tentang baju yang dipakai hari ini atau tentang gaya rambutnya), atau sekedar memberikan pelukan pada atau usapan pada anak. Percakapan dan sentuhan ini meskipun dilakukan dalam waktu yang pendek akan tetapi memiliki kekuatan karena memungkinkan untuk dilakukan dalam frekuensi yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, penting bagi ayah untuk melatih nilai rasa bahagia dan bertanggung jawab dengan mengajak anak-anak bareng-bareng menata kamar, membereskan mainan, atau menggali inspirasi agar mereka memiliki motivasi yang kuat untuk berbuat baik. (hal. 141)

Memanfaatkan kegiatan yang dilakukan anak untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Anak-anak kita seringkali memiliki kegiatan-kegiatan tertentu yang dilakukan. Ayah dapat mencari peluang untuk bersama

dengan anak. Misalnya saat anak melakukan aktivitas olah raga atau saat anak melakukan hobinya. Selain itu ayah juga dapat menciptakan aktivitas yang dapat dilakukan bersama. Aktivitas tersebut dapat digunakan untuk melatih anak memiliki rasa tanggung jawab. Hal tersebut akan munculnya perasaan dari anak bahwa mereka didukung oleh ayah melalui kehadirannya dalam kegiatan yang dilakukan. Perasaan ini tentu saja akan mempermudah memiliki sifat percaya diri dalam menghadapi apapun.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak membawa manfaat ketika anak tumbuh dewasa. Khususnya dalam kemampuan bertahan hidup. Keterlibatan sosok ayah dalam kehidupan anak, terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Hal tersebut memiliki pengaruh positif, keterlibatan sosok ayah bermanfaat untuk kestabilan emosi dan memiliki hubungan sosial yang lebih baik.

2. *Caregiver*

Kata Caregiver merupakan peran dimana ayah memberikan setiap kebutuhan dan perawatan anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Ayah berperan dalam pengasuhan dan terlibat secara emosi seperti mencium, membelai, memeluk dan memanggilnya dengan panggilan kasih sayang. Selain itu juga dengan memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan.

Membangun citra positif dihadapan anak dengan komunikasi yang tepat. Perkataan yang didasari dengan kasih sayang dan perhatian yang serius akan membuat anak merasa dihargai dan diakui kehadirannya.

Perkataan-perkataan positif tersebut akan tertanam dalam pikiran anak sehingga terbentuklah karakter yang dapat diarahkan. “Perhatian yang serius dan sungguh-sungguh akan membangun citra yang sangat positif bagi ayah untuk membangun mahabbah.” (hal. 205)

Peran ayah sebagai pemberi perhatian dan kasih sayang (*caregiver*) memberikan pengaruh terhadap rasa kemandirian anak. Ketika ayah menunjukkan perhatian dan kasih sayang, maka anak mengembangkan rasa kemandirian mereka, perasaan bahwa mereka dipercaya, diberikan kebebasan untuk memilih dan memutuskan sesuatu sesuai dengan minat mereka.

Ayah memberikan perhatian kepada anak mulai dari fisik, psikis dan pendidikan. Ayah dapat memberikan perhatian fisik anak dengan memperhatikan makanan, jajanan dan minuman yang dikonsumsi oleh anak. Ayah juga harus memperhatikan psikis anak dengan menemani anak disetiap aktivitasnya, agar anak dapat memahami dan mengambil nilai dari setiap aktivitasnya. Kemudian ayah juga perlu memperhatikan pendidikan anak, dengan cara memastikan anak memperoleh pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai yang baik.

Ayah sini, alias orang tua yang memanjakan dengan memberi kasih sayang tanpa batas namun tidak pada tempatnya, sebenarnya sedang mengubur “potensi” anak. (hal. 136)

Namun pemberian perhatian tersebut harus memperhatikan batas-batasnya. Supaya anak tidak menjadi ketergantungan dengan setiap perhatian yang didapat. Perhatian yang berlebihan menyebabkan anak sulit

mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebaliknya, perhatian yang diberikan dengan disertai pengarahan akan membentuk anak menjadi mandiri dan dapat bertanggung jawab.

Ini pesan penting agar para ayah tidak menjadi manusia instan. Perilaku tersebut yang hanya akan mewariskan perilaku dan karakter instan kepada anak-anaknya. (hal. 218)

Jika anak berlebihan mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, anak akan merasa bahwa segala sesuatu yang diinginkan anak dapat mudah terpenuhi. Maka ayah dapat menanamkan pada anak bahwa setiap hasil membutuhkan usaha. Contohnya ketika anak menginginkan mainan, maka mengajarnya untuk menabung agar dapat membeli mainan. Sehingga jika menginginkan sesuatu maka ia harus berusaha untuk mendapatkannya. Hal tersebut membentuk anak menjadi seorang pekerja keras.

3. *Teacher and Role Model*

Kata *teacher and role model* menunjukkan bahwa ayah bertanggung jawab untuk memberi fasilitas pada setiap keinginan dan cita-cita anak dilakukan dengan memberikan motivasi anaknya untuk berusaha sekuat tenaga mewujudkan cita-citanya. Ayah juga bertanggung jawab dalam terhadap pendidikan anak melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak.

Kedekatan ayah dengan anak berpengaruh terhadap karakter anak. Semakin dekat hubungan Ayah dan anak, semakin tinggi tingkat pengaruh perilaku seorang Ayah kepada anaknya. Inilah kesempatan baik bagi Ayah untuk menanamkan nilai dan perilaku positif bagi anak.

Anak banyak belajar melalui peniruan tingkah laku orang disekitarnya, diantaranya orang-orang yang mereka anggap sebagai idola. Anak mudah sekali meniru. Usia nol sampai lima belas tahun adalah masa pembentukan karakter anak sehingga harus diolah dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Solikhin menekankan bahwa keteladanan dalam mendidik karakter anak merupakan hal yang penting. Orang tua harus menjadi teladan yang baik, figur yang ideal, dan menjadi panutan yang dapat diandalkan untuk mengarungi masa depan. Jika keteladanan tidak pernah ada, anjuran atau perkataan orang tua hanya akan menjadi teori belaka.

Ayah, mari kita kukuhkan keluarga kita agar bersama melangkah menuju jannah dengan menanamkan akidah yang lurus, ibadah yang benar, serta membangun ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. (hal. 51)

Mendidik bukan hanya tentang bagaimana menghadapi anak. Melainkan tentang kesanggupan ayah untuk selalu kebersamaian anak dalam kebaikan. Mengarahkan anak sesuai tuntunan Al-Quran dan sunnah dengan menjadi figur teladan yang baik. Karena anak adalah pengamat dan peneliti yang ulung.

Orang tua muslim tentu ingin anaknya dapat mengenal Allah sejak dini, dengan harapan anak dapat menjadi pribadi yang taat dan memahami perintah Allah dengan baik. Modal utama mendidik anak adalah keteladanan. Membiasakan anak-anak beribadah sejak dini. Pembiasaan tidak seketika dapat membentuk karakter. Perlu menanamkan nilai dan memberi penjelasan tentang urgensi suatu perbuatan. Jika menginginkan

anak mengenal Allah dengan baik, maka ayah pun harus mengenal Allah dengan baik pula. “yang mesti ayah lakukan adalah membiasakan anak-anak kita beribadah sejak dini .” (hal. 24)

Syarat penting dalam membentuk karakter anak adalah cinta, kepercayaan, dan kewibawaan. Cinta akan menimbulkan kepercayaan, kepercayaan akan menghadirkan kewibawaan yang dapat mempengaruhi orang lain. Kewibawaan lahir dari kepercayaan, dan kepercayaan akan muncul jika ada keteladanan. “Bagaimana caramu mendidik dan memperlakukan anak-anakmu begitu pula engkau akan diperlakukan.” (hal. 304)

Setelah ayah dapat berusaha memberikan teladan mengenal Allah dengan selalu berusaha istiqomah untuk semakin mengenal Allah, maka selanjutnya mengenalkan Allah kepada anak. Pertama, dengan memperdengarkan kalimat tauhid sebagai kalimat pertama yang dia dengar di awal hidupnya. Mengajari anak untuk mengucapkan *Laa Illaaha Illallah* pada saat ia pertama kali belajar berbicara. Kemudian mengajarkan pula mengucapkan kalimat *Muhammad Rasulullah*.

Ayah, bagaimana kalau kita memulai “pendidikan shalat” ini dengan membangun kesadaran penuh bahwa shalat merupakan kebutuhan sekaligus ungkapan rasa syukur hamba kepada Rabb-Nya. (hal. 186)

Selanjutnya, ayah dapat mengenalkan Allah sejak dini dengan mulai mengajak anak melakukan shalat bersama. Karena shalat merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan Allah. Maka wajib bagi orang tua untuk mengajarkan shalat sejak dini. Bagi anak, terkadang hal tersebut sulit

dilakukan karena anak mudah merasa bosan jika berdiam diri dalam waktu yang lama. Namun, jika anak tidak dikenalkan dengan shalat sejak usia dini, akan semakin sulit bagi anak untuk rutin mengerjakan shalat. Oleh karena itu, ayah harus sabar untuk selalu mengajak anak shalat bersama.

4. *Monitor and Dicipinary*

Ayah berperan dalam pengawasan terhadap anak, terutama saat terjadi tanda-tanda awal penyimpangan, sehingga disiplin dapat ditegakkan. Semua ayah dapat melakukan pengawasan terhadap perilaku anak dan menasehatinya ketika anak berperilaku buruk. Ayah dapat melakukan perjanjian dengan anak serta memberikan hukuman jika anak tetap melakukan perbuatan buruk tersebut. “Membuat kesepakatan dan janji untuk saling mengingatkan, saling mendorong dan saling koreksi. Beri sanksi jika melanggar.” (hal. 200)

Ayah dapat menegakkan disiplin pada anak saat dirumah seperti mengatur waktu saat bangun tidur dan jam tidur siang. Selain itu beliau juga menegakkan disiplin saat shalat, saat di sekolah seperti jika pulang sekolah harus ke rumah dahulu dan mentaati peraturan sekolah. Kemudian beliau juga mengatur jam bermain anak, jika sudah waktunya pulang, maka anak harus segera pulang. “Membuat kesepakatan dan janji untuk saling mengingatkan, saling mendorong dan saling koreksi. Beri sanksi jika melanggar.” (hal. 198)

5. *Protector*

Kata *protector* menjelaskan bahwa ayah berperan mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan diri mereka.

Setiap Ayah pasti memiliki naluri untuk melindungi anaknya sejak lahir. Tapi fungsi Ayah sebagai pelindung bukan hanya itu. Justru, yang terpenting adalah mengajarkan anak-anak untuk melindungi dirinya sendiri karena orangtua tak mungkin bersama mereka setiap waktu. “Nah, ortu, guru, dan tokoh masyarakat berperan penting membentuk lingkungan melawan gencarnya dampak media sosial.” (hal. 48)

Sebagai pelindung, Ayah perlu berusaha mengenali dunia anak, teman-teman dekatnya, dan dunia yang ditekuni anak. Semakin Ayah mengetahui dunia anak, semakin mudah menjalin komunikasi dan koneksi dengan mereka. Sebaliknya, semakin Ayah tak mengetahui dan asing dengan dunia yang sedang disenangi anak, semakin jauh hubuan Ayah-Anak. “Mari kita kenali mereka dan perhatikan perubahan- perubahan (akibat percepatan teknologi) yang terjadi.” (hal. 110)

Ayah dapat mengawasi dengan siapa saja anak berteman, misalnya saja ketika anak berbicara kasar dan mengikuti apa yang dikatakan oleh temannya, maka beliau sebagai ayah harus tanggap. Selain itu memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak mengulangi lagi.

Kemudian juga mengawasi lingkungan pergaulan anak, agar tidak terjerat dalam pergaulan bebas. Selain itu juga mengawasi lingkungan pergaulan anak. Jika anak ingin bermain, maka harus ijin terlebih dahulu terhadap kakak atau tetangganya. Selain itu menasihati anak untuk memilih teman yang baik, agar anak tidak terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik.

Kita tidak bisa mengekang anak-anak agar tidak bergaul, tidak bisa. Yang bisa kita lakukan adalah membekali anak-anak agar selektif dalam memilih teman bergaul. (hal. 285)

Anak yang telah berhasil mendapat lingkungan yang baik akan berdampak pada karakternya. Anak akan menjadi lebih menjaga sopan santun, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab dan amanah.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak pada Buku *Bersama Ayah Meraih Jannah* karya Solikhin Abu Izzuddin, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa peran seorang ayah dalam pembentukan karakter anak dalam buku *Bersama Ayah Meraih Jannah*.

1. *Friend and Playmate*

Salah satu peran ayah adalah sebagai teman bagi anak. Ayah dapat menjadi teman atau sahabat bagi anak yang dapat memberikan kenyamanan. Sehingga anak menjadi seorang yang percaya diri, kreatif, tanggung jawab, serta mudah berkomunikasi dan bergaul.

2. *Caregiver*

Ayah berperan memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan. Dengan Perkataan yang didasari dengan kasih sayang dan perhatian yang serius akan membuat anak merasa dihargai dan diakui kehadirannya. Perkataan tersebut akan tertanam dalam pikiran anak sehingga terbentuklah karakter yang dapat diarahkan menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, adil, berani, pekerja keras, konsisten, dan sopan.

3. *Teacher and Role Model*

Ayah bertanggung jawab untuk memberi fasilitas pada setiap keingintahuan dan cita-cita anak dilakukan dengan memberikan motivasi anaknya untuk berusaha sekuat tenaga mewujudkan cita-citanya. Ayah juga bertanggung jawab dalam terhadap pendidikan anak melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak. Berdasarkan teladan yang ayah berikan akan membentuk anak yang religius, taat beribadah, menjaga perkataan, sabar, jujur, dermawan, amanah, gemar belajar, dan menghargai orang lain.

4. *Monitor and Dicipinary*

Ayah berperan dalam pengawasan terhadap anak, terutama saat terjadi tanda-tanda awal penyimpangan, sehingga disiplin dapat ditegakkan. Semua ayah dapat melakukan pengawasan terhadap perilaku anak dan menasehatinya ketika anak berperilaku buruk. Ayah dapat melakukan perjanjian dengan anak serta memberikan hukuman jika anak tetap melakukan perbuatan buruk tersebut. Pengawasan ayang akan membentuk anak menjadi disiplin, tanggung jawab, dan mandiri.

5. *Protector*

Ayah berperan mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak sehingga anak terbebas dari kesulitan atau bahaya serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan diri mereka. Peran tersebut akan membentuk anak memiliki sikap sopan santun, peduli lingkungan, peduli sosial, bertanggung jawab dan amanah.

B. SARAN

Setelah melakukan kajian tentang peran ayah pada pembentukan karakter anak dalam menurut buku *bersama ayah meraih jannah*, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Hendaknya ayah sebagai orang tua dapat memberikan teladan bagi anak sejak kecil melalui pemberian contoh sikap yang baik dalam aktivitas sehari-hari agar ayah mudah membentuk karakter baik pada anak.
2. Hendaknya ayah memberikan porsi waktu yang cukup untuk dapat berinteraksi dengan anak, sehingga bisa turut andil dalam pembentukan karakter anak.
3. Hendaknya ayah selalu mengkomunikasikan setiap kendala yang muncul dalam membentuk karakter anak dengan ibu, supaya dapat teratasi dengan komplementatif.
4. Hendaknya penulis dapat membagi materi buku sesuai bagian atau sub-bagian yang berkaitan dan menata isi buku sesuai bagian atau sub-bagian tersebut. Sehingga, pembaca dapat mengambil informasi dengan lebih mudah.
5. Hendaknya buku ini dapat ditulis dengan bahasa yang lebih baku, karena buku ini merupakan buku berjenis nonfiksi. Serta hendaknya isi buku ditulis pola deduktif atau induktif, sehingga pembaca dapat menyimpulkan setiap bagian atau sub-bagian buku dan memahami isi buku dengan jelas.

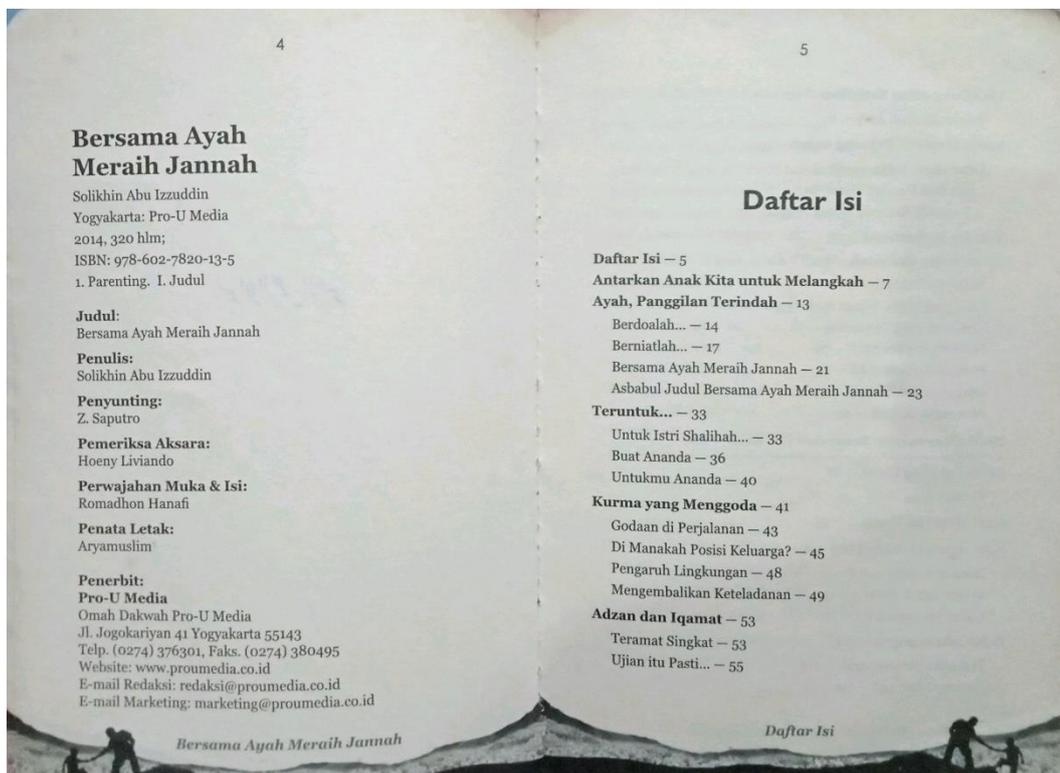
DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2005. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Terj. M. Abdul Ghofar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- _____. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Terj. M. Abdul Ghofar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Adhim, Muhammad Fauzil. 2013. *Segenggam Iman Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Andayani, dan Koentjoro. 2004. *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Co-parenting*. Surabaya: Citra Media.
- Anton, Moeliono. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatmawati. 2016. Peran Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Islam bagi Remaja. *Jurnal RISALAH*, 27(1), 17-31.
- Ginanjari, M. Hidayat. 2013. Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan*, 02(1), 230-242.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hapudin, Muhammad Soleh. 2019. *Membentuk Karakter Baik pada Diri Anak*. Jakarta: Tazkia Press.
- Hidayati, Farida, Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono. 2011. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 1-10.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. 2011. Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 144-152.
- Izzuddin, Solikhin Abu. 2014. *Bersama Ayah Meraih Jannah*. Yogyakarta Pro-U Media.
- _____. 2017. *The Power of Great Mother*. Yogyakarta Pro-U Media.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Sygma Exagrafika.

- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet.4. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter islam*. Jakarta: Amzah.
- Moffatt, Frank. 2011. *Forgive Me (Rahasia Membesarkan Anak dengan Bimbingan Positif dan Produktif)*. Terj. Yuni Astuti. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Moloeng. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musrifah. 2016. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, I(1), 119-133.
- Nizar, Imam Ahmad Ibnu. 2009. *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Omeri, Nopan. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manager Pendidikan*, 09(3), 465.
- Padjrin. 2016. Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 5(1), 1-14.
- Parmanti, Santi Esterlita Purnamasari. 2015. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *InSight*, 17(2), 81-90.
- Permendikbud nomor 30 tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan
- Rofiq, Ainur, dan Ismatun Nihayah. *Analisis Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak*. OSF Preprints (Oktober 2018).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, Amirulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

- Wahyuningrum, Enjang. Peran Ayah (*Fathering*) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teoritis). *Jurnal Compilation*, 6.
- Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Yuniardi, Salis. 2009. *Penerimaan Remaja Laki – Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga*. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



6	7
<p>Membuka Jalan Kebaikan – 60 Belajar Menjadi Ayah – 62</p> <p>Surga Inspirasi Pejuang Sejati – 65 Getar-Getar Surga... – 65 Lebih Baik Dipaksa Masuk Surga Daripada... – 69 ... Daripada Sukarela Masuk Neraka – 71</p> <p>Totality Fatherhood – 72</p> <p>Terbaik dan Terindah – 76 Tarbiyah Terindah – 76 Pilih yang Mana, Wahai Ayah? – 78 Temukan yang Terpenting – 78 Hadiah yang Terindah – 79 Didikan Terbaik – 82 Lantunan Doa Terbaik – 85 Perawatan Terbaik – 85</p> <p>BAGIAN 1: Belajar Besar dari Hal Kecil – 87</p> <p>Berebel yang Halal – 88 Teladan yang Halal – 91</p> <p>Dari Menit ke Menit... – 95</p> <p>Sebutir untuk Berpikir – 101 Allah Mahatahu – 102 Belajar untuk Sadar – 105 Sadari Perubahan Itu – 110</p> <p>Sejumput Rumpuk – 114 Perhatian Seorang Ayah – 114 Sejumput Rumpuk – 116</p>	<p>BAGIAN 2: Berbekal Sajadah dari Rumah – 123</p> <p>Ketika Fitnah Jadi Amanah – 124 Fitnah Kok Diamanahkan? – 124 Tarbiyah Mengubah Fitnah Jadi Berkah – 127 Buktikan Cintamu! – 129 Keluarga: Sangkar yang Sangar? – 129 Alay, Jablay, dan Lebay? – 132</p> <p>Ketika Muslim Manja Telah Tiba – 134 Salah Asuhan – 134 Salah Niat dan Orientasi – 137 Lemah Motivasi – 141 Miskin Kreativitas – 142 Tidak Melatih Diri – 144 Tantangan? Siapa Berani! – 145 Kelelahan Ruhani – 146 "Yatim" sebelum Yatim – 149 Lha di Manakah Anak Kita? – 154</p> <p>Di Atas Sajadah Ayah – 158 Kejelasan Visi Perjalanan – 159 Namaku Doaku – 165 Melangkah di Jalan Dakwah – 166 Menulis di Jalan Dakwah – 168 Menikah di Jalan Dakwah – 168</p> <p>Sajadah Cinta Para Ayah – 172 Sajadah Penuh Mahabbah – 174 Sajadah Panjang – 177</p>
<i>Bersama Ayah Meraih Jannah</i>	<i>Daftar Isi</i>

8	9
<p>Sudah Shalatkah Kita? – 178 Berbenah dari Ibadah – 181</p> <p>Bersama Ayah Shalat Berjamaah – 184</p> <p>Agar Anak Mencintai Shalat – 192 Menunggu Shalat adalah Shalat – 192 Shalat Itu Ditunggu Bukan Menunggu – 193 Masbuk to Mabruk – 195 Kiat-Kiat Praktis dan Manis – 198</p> <p>Melepas dengan Cinta dan Doa – 203</p> <p>BAGIAN 3: Merengkuh yang Rapuh – 207</p> <p>Jangan Kecewa – 208 Lapangkan Dadamu... – 211 Apa yang Kita Cari? – 212</p> <p>Jangan Sakiti Hatimu – 218 Jangan Menjadi Lilin – 218 Ikhlaskanlah Kebaikanmu... – 221 Berharaplah Hanya kepada Allah – 226</p> <p>Mengapa Kita Gelisah...? – 231</p> <p>Nasehat Sehat – 235 Ingat-Ingat Suatu Saat – 235 Seorang Yahudi Islamkan Jutaan Orang – 236 Dengan Kisah Kita Mentarbiyah – 242</p> <p>Positioning Ayah – 246 Positioning Ayah – 246 Posisi Anak Shalih – 248 Carilah Posisi Surga, Ayah – 253</p>	<p>Tarbiyah untuk Ayah – 254 Bocah Tua Nakal... – 254 Ayah adalah Qawwam dalam Keluarga – 256 Mengapa Ayah Harus Tarbiyah – 258 Cara Melakukan Tarbiyah – 261</p> <p>BAGIAN 4: Berjalan dalam Kesungguhan – 263</p> <p>Inspirator yang Tak Pernah Kendor – 264 Ayah, Engkaulah Inspirator – 264 Menjadi Ayah Inspiratif – 267 Setan Gemuk vs Setan Kurus – 267 Saatnya Menginspirasi – 268</p> <p>Kesabaran yang Indah – 271</p> <p>Membangun 'Izzah Meraih Jannah – 278 Dari Rumah Membangun 'Izzah – 279</p> <p>Menjaga Integritas – 288</p> <p>Muliakan Gurumu... – 292 Merindu Guru Sejati – 292 Oh Guruku... Bimbinglah Daku... – 295 Muliakan Gurumu... – 295</p> <p>Surga Peristirahatan – 299</p> <p>Bertemu untuk Berpisah – 300</p> <p>Di Jannah Hilang Semua Rasa Lelah – 305</p> <p>Profil Seorang Ayah – 308</p> <p>Fathering "Sahabat Ayah" – 311</p> <p>Terima Kasihku... – 315</p>
<i>Bersama Ayah Meraih Jannah</i>	<i>Daftar Isi</i>



